



INVESTING Edisi Terbaru IS EASY

**Teknik Analisis dan Strategi
Investasi Saham untuk Pemula**

**Bonus CD
Analisis Saham
seilai
Rp299.000**

Raymond Budiman



Investing is Easy

(Edisi Revisi)



Terkait Pelanggaran Pasal 133
Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Investing is Easy

(Edisi Revisi)

Raymond Budiman

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Investing is Easy (Edisi Revisi)

Ditulis oleh **Raymond Budiman**

© 2020 **Raymond Budiman**

Editor: Aninta Marnardi (aninta@eleksmedia.id)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia - Jakarta

Anggota KAPI, Jakarta

730060182

ISBN 978-623-66-1295-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Ditetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

Latar Belakang

Globalisasi akan membuat arus investasi ke dalam negeri semakin besar, baik sektor riil maupun sektor keuangan melalui pasar modal. Indonesia sangat luas, namun masih banyak area-area yang belum tumbuh sehingga Indonesia masih memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar ke depannya. Pertumbuhan ini tentu harus didukung dengan aktivitas investasi, baik dari investor asing maupun dalam negeri. Oleh karena itu, seiring ekonomi Indonesia yang masih berpotensi besar untuk tumbuh ke depannya, pasar modal Indonesia juga tentu memiliki potensi besar untuk terus berkembang di masa yang akan datang.

Saat ini, Indonesia memiliki penduduk sekitar 250 juta. Namun, dari jumlah tersebut, hanya sekitar satu juta orang (per akhir 2016) yang sudah berinvestasi di pasar saham melalui Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, hanya 0,4% penduduk Indonesia yang sudah memiliki pemahaman tentang pasar modal. Bahkan, dari jumlah 450.000 orang, tidak banyak juga yang memiliki cara pandang serta strategi yang benar dalam ber-investasi saham. Oleh karena itu, edukasi mengenai pasar modal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kecerdasan finansial penduduk Indonesia, sehingga dapat meningkatkan daya saing serta kualitas masa depan Indonesia.

Daftar Isi

Bab 1	Apa Itu Saham	1
Bab 2	Investasi Jangka Panjang vs. Jangka Pendek ..	11
Bab 3	Analisis Saham	19
Bab 4	Laporan Keuangan	31
Bab 5	Saham Murah atau Mahal?	49
Bab 6	Kebijakan Investasi	59
Bab 7	Pahami Profil Investasi Anda	71
Bab 8	Strategi Membeli dan Menjual	77
Bab 9	Strategi Pengelolaan Portofolio	111
Bab 10	Strategi Manajemen Uang	119
Bab 11	Belum Selesai Sampai di Sini	133
Bab 12	Manajemen Risiko	139

BAB 1

APA ITU SAHAM?

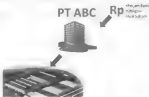
Sebelum kita memulai berinvestasi di dunia saham, sangat baik jika kita memahami filosofi saham terlebih dahulu, sehingga kita memiliki cara pandang yang benar dan dapat mengambil keputusan investasi dengan bijak. Secara sederhana, saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jadi, jika Anda membeli saham sebuah perusahaan X, artinya Anda adalah salah satu pemilik perusahaan X tersebut. Jika Anda melihat perusahaan-perusahaan raksasa seperti Astra, Indofood, mungkin orang awam yang belum mengerti filosofi saham dan pasar modal akan berpikir "Wow, siapa pemilik perusahaan tersebut?" jawabannya adalah perusahaan tersebut dimiliki oleh para pemegang saham yang jumlahnya ratusan atau bahkan ribuan orang yang memiliki saham perusahaan tersebut.

Jika Anda membeli saham, pastilah perusahaan yang Anda beli berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Perusahaan dalam bentuk Perseroan Terbatas dibagi menjadi dua, yaitu PT tertutup dan PT terbuka. PT tertutup artinya saham perusahaan tersebut tidak dijual kepada publik atau masyarakat luas. Sedangkan PT terbuka memungkinkan masyarakat luas untuk membeli saham perusahaan tersebut melalui bursa saham. Oleh karena itu, pemilik perusahaan PT terbuka sangat banyak.

Berikut saya akan berikan contoh struktur kepemilikan perusahaan yang sudah *go public*.

yang disebut sebagai pasar modal, yang berarti tempat perusahaan mencari modal.

Misalnya, PT ABC ingin membangun pabrik baru karena permintaan produknya sangat tinggi sehingga kapasitas produksi yang sudah berjalan tidak mampu memenuhi permintaan pelanggan. Oleh karena itu, PT ABC harus membangun pabrik baru yang tentunya membutuhkan dana besar. Ada 3 alternatif sumber pendanaan, yakni pinjam bank, terbitkan surat utang atau obligasi, dan alternatif ketiga adalah IPO atau jual saham.



Setelah direktur keuangan PT ABC mempertimbangkan secara cermat, diputuskan untuk menjual saham sebagai alternatif pilihan sumber pendanaan. PT ABC memutuskan untuk IPO atau menawarkan sahamnya kepada publik melalui bursa saham. PT ABC akan menerbitkan saham sebanyak 1 juta lembar, dengan harga Rp5.000 per lembar saham. Artinya, PT ABC akan mengumpulkan uang sebanyak Rp5 miliar untuk membangun pabrik baru.

Dari total 1 juta lembar saham yang ditawarkan, masyarakat membeli saham tersebut. Sebagai contoh, Rini membeli 1.000 lembar, artinya Rini mengeluarkan uang Rp5 juta untuk membeli saham PT ABC karena harga per lembarnya Rp5.000. Selanjutnya Tono membeli 500 lembar, dan seterusnya, sampai PT ABC menjual seluruh 1 juta lembar saham yang ditawarkan, sehingga terkumpul dana sebanyak Rp5 miliar.

PT ABC



PRIMER (IPO)

Menerbitkan
1.000.000
lembar saham

@Rp5000

Total dana =
Rp5 miliar

1000 lembar

500 lembar

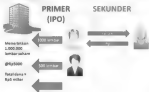
.....

Publik membeli saham perusahaan tersebut melalui IPO. Selanjutnya dana yang berhasil dikumpulkan perusahaan dari IPO tersebut digunakan untuk ekspansi dan operasi perusahaan, seperti membangun pabrik baru, mendanai

sebuah proyek, dan lain-lain. Publik yang membeli saham tersebut kemudian akan tercatat sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan tersebut. Transaksi penjualan saham melalui IPO disebut mekanisme pasar primer.

Secara sederhana, transaksi pada pasar primer terjadi ketika publik membeli saham secara langsung dari perusahaan ketika perusahaan tersebut pertama kali menawarkan sahamnya ke publik, sehingga uangnya diterima oleh perusahaan tersebut. Seseorang yang memiliki saham sebuah perusahaan dapat kembali menjual hak kepemilikan perusahaan (saham) tersebut kepada orang lain. Dengan demikian hak kepemilikan perusahaan tersebut akan berpindah tangan. Misalnya, Rini sedang membutuhkan uang, sehingga ia dapat menjual sahamnya ke orang lain melalui bursa. Transaksi penjualan ini disebut mekanisme pasar sekunder yaitu transaksi jual beli saham yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lain.

PT ABC



Pemegang Saham adalah Pemilik Perusahaan

Dengan menjadi pemegang saham, Anda menjadi pemilik perusahaan tersebut. Apa untungnya? Keuntungan bisa diperoleh ketika perusahaan tersebut mendapatkan profit dari hasil operasinya. Maka profit akan dibagikan kepada pemegang saham, atau yang dikenal dengan istilah dividen.

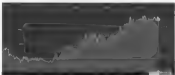
Misalnya, PT XYZ memiliki jumlah saham yang beredar atau lembar saham yang telah diterbitkan sebanyak 10 juta lembar saham. Pada tahun 2015, PT XYZ mendapatkan keuntungan atau profit sebesar Rp2 miliar dari hasil usahanya. Keuntungan tersebut disetujui untuk dibagikan seluruhnya kepada pemegang saham. Artinya, setiap lembar sahamnya berhak mendapat keuntungan sebesar Rp200 per lembar (Rp2 miliar/10 juta lembar saham). Keuntungan per lembar biasa disebut sebagai EPS (*Earning per Share*). Sehingga, investor yang memiliki 1.000 lembar saham berhak atas Rp200.000 dividen (1.000 lembar dikali EPS Rp200). Jika Anda memiliki 100.000 lembar, maka Anda berhak atas Rp20 juta dividen, dan seterusnya.

Dengan mekanisme di atas, sangat jelas bahwa pemegang saham adalah pemilik perusahaan tersebut. Keuntungan sebuah perusahaan adalah hak pemiliknya, dan pemiliknya adalah pemegang saham. Sehingga, jika sebuah saham berpindah tangan atau beralih kepemilikan kepada pihak lain, maka investor yang tercatat sebagai pemegang saham itulah yang berhak atas dividen perusahaan tersebut.

Mengapa Harga Saham di Bursa Bergerak?

Transaksi pasar sekunder merupakan transaksi yang terjadi di bursa saham setiap harinya. Harga yang terbentuk berasal dari kesepakatan antara pemilik saham dengan pembeli saham. Ketika mereka bertransaksi, harga yang terjadi tersebut akan dicatat di bursa sebagai *last price*. Sehingga, jika kita melihat harga saham bergerak dari menit ke menit, artinya pada menit tersebut telah terjadi transaksi jual beli saham dengan harga tertentu. Sebagai contoh, pada jam 10:00 terjadi kesepakatan antara pemilik saham dan pembeli saham untuk bertransaksi saham TLKM dengan harga Rp2.500. Kemudian, jam 11.00 ada lagi kesepakatan antara pembeli dan penjual di harga Rp2.550, dan seterusnya. Sehingga, dari harga-harga transaksi yang telah terjadi itulah grafik harga saham terbentuk.

Pengerakan harga saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom), kode: TLKM



Keuntungan Menjadi Investor Saham?

Sekarang Anda sudah mengerti apa itu saham. Selanjutnya, apa untungnya menjadi investor saham? Terdapat dua jenis keuntungan yang dapat diperoleh dari hasil investasi saham, yaitu *dividen* dan *capital gain*.

Total Keuntungan = Capital Gain + Dividen

Kita sudah belajar, ketika perusahaan memperoleh laba atau keuntungan dari hasil usahanya maka perusahaan tersebut dapat membagikan sebagian dari laba tersebut kepada pemegang saham berupa *dividen*. Sisa laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham akan digunakan untuk operasi perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut dapat terus bertumbuh menjadi besar tanpa harus mencari dana eksternal.

Sebagai contoh, PT X memperoleh keuntungan Rp100 miliar sepanjang tahun 2015. Kemudian sebesar 40% disepakati untuk dibagikan kepada para pemilik atau pemegang saham. Artinya Rp40 miliar akan dibagikan kepada pemegang saham sesuai jumlah lembar saham yang dimilikinya. Sementara sisanya, Rp60 miliar, kembali digunakan untuk operasi perusahaan. Keuntungan lain yang diperoleh dari investasi saham adalah *capital gain*. *Capital gain* merupakan keuntungan yang dihasilkan dari selisih harga pembelian saham dan harga penjualan saham tersebut. Sebagai contoh, jika Anda membeli saham perusahaan X dengan harga Rp1.000 per lembar, kemudian menjualnya dengan harga Rp1.500 per lembar, artinya Anda mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 per lembar saham.

Membeli Saham = Membeli Perusahaan BUKAN Membeli Angka

Setelah memahami filosofi saham, kita menjadi mengerti bahwa membeli saham berarti membeli sebuah perusahaan, bukan sekadar membeli angka-angka. Oleh karena itu, dalam berinvestasi saham, kita harus mencermati apakah perusahaan yang akan kita beli merupakan perusahaan yang sehat dan layak dibeli pada harga yang wajar. Pembeli saham yang tidak mencermati kondisi perusahaan yang akan dibelinya dan hanya membeli angka harga saham, sama saja dengan perjudi atau pemain lotre yang membeli angka.

Lalu, bagaimana mengetahui apakah perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak? Pada bab-bab selanjutnya kita akan mempelajari bagaimana memilih perusahaan yang sehat pada harga yang wajar, serta kita akan mempelajari kebijakan investasi yang baik. Oleh sebab itu, dalam berinvestasi saham, kita harus belajar terlebih dahulu sebelum kita memulai berinvestasi sehingga kita dapat mendapatkan saham yang tepat serta dengan harga yang sesuai. Jika kita tidak belajar terlebih dahulu, sama saja kita terjun ke dalam jurang, karena investasi saham sangatlah berisiko bagi orang yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang saham. Kita harus banyak membaca buku yang berhubungan dengan investasi jika kita ingin berhasil dalam berinvestasi. Dengan bekal pengetahuan, kita akan menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan investasi.

BAB 2

INVESTASI JANGKA PANJANG VS. JANGKA PENDEK

Kita sudah memahami gambaran besar mengenai saham. Sekarang, mari kita pahami apa itu investasi. Pada dasarnya investasi dalam konteks keuangan adalah kegiatan menanamkan dana atau uang pada suatu instrumen tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, ketika Anda memutuskan untuk berinvestasi, Anda berhadapan dengan uang, instrumen investasi, dan waktu. Anda memutuskan berapa jumlah uang yang akan diinvestasikan, instrumen investasi apa yang akan Anda beli, dan berapa lama Anda akan berinvestasi.

Waktu merupakan aspek yang sangat penting dalam berinvestasi. Anda harus menentukan jangka waktu dalam berinvestasi. Dalam investasi saham, sangat mungkin seorang investor mengambil keuntungan dalam hitungan menit, hari, minggu, dan tahun. Di sini Anda harus tegas terhadap diri Anda sendiri, apakah Anda ingin berinvestasi dalam jangka pendek atau jangka panjang. Investor jangka pendek sering membeli dan menjual saham dalam satu hari yang sama. Berbeda dengan investor jangka panjang yang mempertahankan investasinya dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Mari kita lihat orang terkaya dunia sekaligus investor saham paling sukses di dunia, Warren Buffet. Dia merupakan tipe investor jangka panjang. Jika kita mempelajari strategi investasinya, kita akan menyadari bahwa kebijakan investasi jangka panjang merupakan kebijakan yang sangat masuk akal dalam berinvestasi.

Memiliki saham sama dengan memiliki perusahaan. Tidak mungkin seorang pemilik perusahaan hanya mempertahankan perusahaannya dalam hitungan menit atau hari. Bagaimana seseorang dapat menilai kinerja sebuah perusahaan baik atau buruk dalam hitungan menit? Sangatlah tidak mungkin. Mungkin banyak orang berpikir untuk mengambil keuntungan dari naik turunnya harga jangka pendek, membeli harga rendah dan menjual harga tinggi dalam hitungan menit atau hari. Tindakan seperti ini dinilai serakah oleh Warren Buffet.

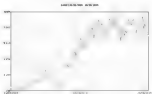
Sangatlah tidak mungkin menganalisis pergerakan harga dalam hitungan menit. Orang yang melakukan spekulasi seperti itu sama dengan seorang penjudi yang membeli dan menjual angka-angka pergerakan harga saham. Serakah adalah faktor yang paling besar dalam membuat Anda gagal dalam berinvestasi saham. Penjudi mengambil keputusan tanpa dasar atau alasan yang kuat, niatnya hanya 'untung-untungan'. Hal ini berbeda dengan investor yang memiliki dasar atas keputusan investasinya, misalnya: Mengapa saya membeli perusahaan A dan bukan B? Bagaimana kondisi keuangan perusahaan A dibandingkan B? Mengapa saya harus menjualnya sekarang? Jika seseorang tidak memiliki alasan yang kuat, maka seseorang hanya mengambil keputusan berdasarkan emosi dan feeling serta kira-kira, mungkin tepat jika kita katakan orang tersebut adalah penjudi. Mereka tidak membeli perusahaan, tapi mereka membeli angka, dengan harapan angka tersebut naik.

Seorang investor jangka panjang tidak memedulikan fluktuasi harga yang terjadi dalam jangka pendek. Fluktuasi harga jangka pendek sering dipengaruhi oleh faktor di luar perusahaan, seperti gejolak politik, ekonomi global, perilaku bandar saham, berita-berita yang belum diketahui kebenarannya (rumor), dan masih banyak faktor lainnya. Selain itu, semakin banyak Anda melakukan transaksi jual-beli, semakin banyak pula biaya yang Anda keluarkan. Anda harus membayar biaya transaksi kepada broker setiap kali Anda melakukan transaksi jual beli. Selain itu Anda juga harus membayar pajak lebih sering ketika Anda melakukan banyak transaksi.

Investasi saham artinya kita berinvestasi dalam suatu perusahaan. Kita berharap perusahaan yang kita miliki memiliki prospek masa depan yang cerah, memiliki pertumbuhan jangka panjang yang baik, dan memberikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Pembentukan harga saham dalam jangka panjang lebih mencerminkan kondisi sesungguhnya perusahaan tersebut dibandingkan dengan fluktuasi harga jangka pendek.

Coba kita perhatikan perusahaan Astra International. Ini adalah salah satu contoh perusahaan konglomerasi sukses di Indonesia yang memiliki pertumbuhan yang sangat baik. Kondisi perusahaan tersebut tercermin dalam grafik saham jangka panjang yang terus meningkat. Selama perusahaan tersebut terus bertumbuh, maka harga saham akan mencerminkan kondisi dari perusahaan tersebut. Mari kita

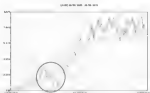
perhatikan grafik saham PT Astra International Tbk. (ASII) sejak tahun 2005.



Sumber: PDJ (Harga sudah disesuaikan dengan *stock split*)

Sekarang mari kita perhatikan grafik saham tersebut secara lebih detail. Terlihat selalu ada fluktuasi harga naik dan turun dalam jangka pendek. Namun, ketika harga saham tersebut sedang mengalami penurunan atau *down trend*, apakah berarti perusahaan tersebut sedang memburuk? Jawabannya adalah belum tentu. Grafik *down trend* atau grafik yang menurun mungkin terjadi karena adanya gejolak politik suatu negara, gejolak politik dunia, gejolak ekonomi negara, gejolak ekonomi dunia, krisis ekonomi, atau mungkin juga terdapat berita-berita tentang perusahaan yang membuat harga saham turun.

Mari kita perhatikan grafik di bawah ini.



Perhatikan kondisi grafik dalam lingkaran. Grafik saham tersebut mengalami penurunan yang sangat hebat, turun lebih dari 70%. Namun, perlu diingat bahwa grafik dalam lingkaran tersebut adalah periode di mana sedang terjadi krisis global.

Namun, semua itu hanya merupakan fluktuasi harga saham jangka pendek. Dalam jangka panjang, pasar tetap akan mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Seorang investor jangka panjang tidak terlalu terpengaruh dengan gejolak tersebut selama ia yakin bahwa perusahaan yang ia miliki akan tetap bertumbuh dan akan memiliki pertumbuhan yang sangat baik di masa depan. Penurunan harga tersebut tidak dipandang sebagai bencana bagi investor jangka panjang. Sebaliknya, mereka akan melihat keadaan tersebut sebagai peluang untuk membeli saham perusahaan "emas" lebih banyak lagi di harga yang murah. Coba Anda bayangkan, Andaikan Anda melihat peluang tersebut ketika saham ASI berada pada masa krisis, dan Anda yakin bahwa Astra akan

tetap bertahan dan memiliki pertumbuhan yang baik di masa depan walaupun terjadi krisis global saat ini, kemudian Anda membeli saham tersebut. Apa yang terjadi pada tahun 2015? Harga saham ASH sudah naik 7 kali lipat, atau 700% lebih.

Dalam berinvestasi saham, Anda harus memiliki psikologi investasi yang kuat. Memang ketika terjadi fluktuasi harga jangka pendek yang menyebabkan penurunan harga saham di bawah harga beli Anda, psikologi Anda pasti akan bergejolak. Namun, selama Anda memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang Anda miliki adalah perusahaan yang sehat dan akan terus bertumbuh di masa depan, Anda akan memiliki kekuatan untuk menghadapi fluktuasi harga jangka pendek tersebut.

Bagaimana Anda dapat memiliki keyakinan tersebut? Untuk mendapatkannya, Anda harus terus mengasah kemampuan Anda dalam menganalisis saham, mengelola emosi, dan kemampuan untuk mengelola keuangan kita. Lewat pengalaman dan pengetahuan yang Anda miliki, Anda akan menjadi lebih peka untuk melihat perusahaan yang sehat dan tidak. Bacalah banyak buku mengenai analisis perusahaan, terulah mencari pengalaman dengan berfokus pada investasi jangka panjang. Pada bab-bab selanjutnya, akan dijelaskan teknik-teknik menganalisis sebuah perusahaan dari sisi investor.

BAB 3

ANALISIS SAHAM

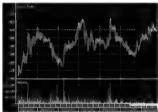
Investor yang baik selalu menganalisis suatu saham sebelum ia mengambil keputusan untuk menanamkan dananya. Sehingga, mereka memiliki alasan dan dasar yang kuat atas keputusan yang mereka ambil. Mereka melihat dari sisi harga dan dari sisi perusahaan, apakah harga yang ditawarkan pasar merupakan harga yang wajar? Apakah perusahaan yang dibeli memiliki kinerja yang baik serta prospek masa depan yang baik? Secara umum, terdapat dua jenis analisis saham yang banyak digunakan oleh investor di seluruh dunia, analisis tersebut adalah **analisis teknikal** dan **analisis fundamental**.

Secara sederhana, analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang didasarkan pada harga saham. Analisis teknikal mengumpulkan harga-harga historis yang telah terjadi dari waktu ke waktu, dan kemudian menggunakan data tersebut untuk meramal pergerakan harga di masa yang akan datang. Di sisi lain, analisis fundamental adalah suatu teknik analisis saham yang didasarkan pada kinerja perusahaan. Biasanya analisis fundamental menggunakan data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Data tersebut adalah untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja dan kesehatan yang baik atau tidak. Biasanya, analis yang sering menggunakan pendekatan teknikal sering disebut sebagai **teknikalis**, dan mereka yang menggunakan pendekatan fundamental untuk keputusan investasinya sering disebut sebagai **fundamentalis**.

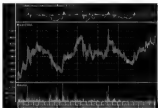
Analisis Teknikal

Sebagian besar metode analisis teknikal menggunakan grafik-grafik harga saham untuk memberikan indikator atau petunjuk kepada teknikalitis untuk membuat keputusan investasi. Indikator tersebut biasanya menunjukkan kapan saat yang tepat untuk membeli dan kapan saat yang tepat untuk menjual. Harga-harga historis saham tersebut akan diolah dengan rumus-rumus matematika dan statistika yang telah diciptakan untuk dapat menghasilkan suatu indikator beli dan jual. Ada banyak macam metode analisis teknikal seperti *candle stick*, *MACD (Moving Average Convergence Divergence)*, *RSI (Relative Strength Index)*, *stochastic*, *Bollinger bands*, dan masih banyak lagi. Pada dasarnya, teknik-teknik tersebut memberikan ramalan tentang pergerakan harga di masa datang (apakah naik atau turun), dan memberikan indikator tentang waktu untuk membeli dan menjual.

Untuk memberi Anda gambaran lebih jelas mengenai analisis teknikal, berikut contoh penggunaan indikator *MACD (Moving Average Convergence Divergence)* untuk mendapatkan indikator jual dan beli. *MACD* merupakan salah satu metode analisis teknikal yang banyak digunakan oleh para teknikalitis. Di bawah ini adalah grafik harga saham PT Ciputra Development Tbk. (CTRA) periode 2009-2011.

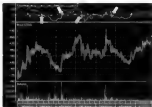


Setelah diolah dengan metode MACD, maka akan dihasilkan grafik MACD. Berikut grafik saham CTRA beserta grafik MACD.



Batas garis MACD adalah titik nol (0), di mana area positif atau area yang berada di atas garis nol menunjukkan area *overbought* yang artinya pasar sudah terlalu optimis terhadap saham tersebut yang mengakibatkan harga terlalu tinggi. Sebaliknya, area negatif atau area di bawah garis nol menunjukkan area *oversold* yang artinya pasar pesimis terhadap saham tersebut yang mengakibatkan harga dinilai terlalu rendah.

MACD memberikan ramalan tentang pergerakan harga masa depan. Saat garis MACD bergerak naik menembus garis nol dari area negatif ke area positif, titik tersebut memberikan indikator bahwa harga saham akan bergerak naik, yang artinya merupakan saat yang tepat untuk membeli saham tersebut. Sebaliknya, ketika garis MACD bergerak turun menembus angka nol dari area positif ke negatif, titik tersebut memberikan indikator bahwa harga saham akan bergerak turun, yang artinya merupakan saat untuk menjual saham tersebut. Untuk lebih jelas perhatikan gambar berikut.



Indikator beli dan jual yang dihasilkan MACD juga dapat dilihat dari interaksi dua buah garis MACD, yaitu merah dan hijau. Jika diperhatikan, saat garis merah menembus garis hijau dari bawah ke atas, menunjukkan bahwa harga akan bergerak naik. Sebaliknya, saat garis merah menembus garis hijau dari atas ke bawah, menunjukkan bahwa harga akan bergerak turun.

Setelah mendapatkan petunjuk atau indikator yang dihasilkan dari MACD, teknikal biasanya memastikan kebenaran indikator tersebut dengan membandingkan indikator lain yang dihasilkan dan metode-metode analisis teknikal lainnya.

Alat analisis teknikal terus berkembang dari waktu ke waktu. Banyak indikator baru yang diciptakan, serta banyak pendekatan dan modifikasi baru tentang bagaimana membaca grafik untuk menemukan indikator beli dan jual. Tiap orang bisa saja memiliki pendekatan yang berbeda, serta memiliki pendapat yang beragam. Oleh karena itu, sangat penting untuk kita memperluas wawasan kita, sehingga kita dapat menilai pendekatan mana yang paling baik.

Sekarang kita sudah memiliki gambaran tentang penggunaan analisis teknikal sebagai alat analisis saham. Namun, perlu diingat bahwa analisis teknikal hanya melihat dari sisi harga dan tidak memperhatikan kondisi fundamental perusahaan seperti kinerja perusahaan dan kesehatan perusahaan. Analisis teknikal berasumsi seluruh kondisi perusahaan sudah tercermin di harga saham, sehingga dengan melihat perilaku

atau tren data harga masa lampau, analisis teknikal mencoba meramal pergerakan harga masa depan.

Kita sudah mengerti bahwa pergerakan harga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan seperti keadaan politik, gejolak ekonomi suatu negara maupun dunia, adanya permainan beberapa orang yang ingin mengambil keuntungan sepihak, dan masih banyak faktor lainnya. Sehingga, tidaklah bijak untuk mengambil keputusan investasi dengan hanya didasari analisis grafik. Sebagai investor yang bijak, membeli saham adalah membeli perusahaan, sehingga kita harus mempelajari kondisi perusahaan tersebut atau kondisi fundamental perusahaan yang akan kita beli, sehingga kita tidak terjebak untuk membeli perusahaan yang tidak layak dibeli.

Analisis Fundamental

Seorang investor jangka panjang, biasanya menggunakan pendekatan analisis fundamental untuk membuat keputusan investasi. Mereka sungguh-sungguh memperhatikan kondisi, kinerja, kesehatan, dan prospek masa depan perusahaan. Seorang investor jangka panjang tidak terlalu peduli dengan fluktuasi harga yang terjadi dalam jangka pendek karena mereka melihat prospek suatu perusahaan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Satu pandangan yang mereka pegang adalah membeli saham sama dengan membeli sebuah bisnis atau sebuah perusahaan dan bukan membeli angka-angka harga saham, sehingga mereka harus mencermati betul perusahaan yang akan mereka beli sebelum membuat keputusan.

Warren Buffet, orang terkaya di dunia sekaligus investor pasar modal paling sukses merupakan investor jangka panjang sejati (*fundamentalis sejati*). Ia selalu menggunakan pendekatan fundamental dalam membuat keputusan investasinya dengan melihat prospek jangka panjang perusahaan.

Dalam buku *The Warren Buffet Way*, karangan Robert G. Hagstrom, dijelaskan bahwa Warren Buffet menganalisis sebuah perusahaan dengan melihat beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek bisnis
2. Aspek manajemen
3. Aspek finansial
4. Aspek nilai

1. Aspek Bisnis

Warren Buffet berinvestasi pada perusahaan atau bisnis yang ia pahami. Selain itu, sebuah perusahaan harus memiliki sejarah operasional yang baik dan konsisten serta memiliki prospek masa depan yang menguntungkan. Prospek masa depan suatu perusahaan dapat dilihat dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Salah satu investasi Warren Buffet yang paling sukses adalah investasinya dalam perusahaan Coca Cola. Saat ini Coca Cola merupakan perusahaan minuman raksasa dunia. Hampir seluruh belahan dunia pernah menikmati minuman segar Coca Cola ini.

Investasi Warren Buffet lainnya adalah Gillete, perusahaan yang memproduksi pisau cukur, yang sekarang terkenal dengan sebutan 'silet'. Mungkin ketika pertama kali

perusahaan tersebut memperkenalkan produk pisau cukur, banyak orang yang memandang sebelah mata. Namun, Warren Buffet dapat melihat prospek dari produk tersebut. Buffet menyadari setiap laki-laki pasti memiliki kumis dan janggut yang harus dicukur, sehingga produk tersebut memiliki potensi pasar satu dunia. Dan terbukti, saat ini Gillette adalah perusahaan yang mendunia dengan produk pisau cukur.

2. Aspek Manajemen

Manajemen adalah faktor yang sangat penting untuk diperhatikan ketika kita ingin membeli saham. Banyak investor lupa memperhatikan manajemen perusahaan. Mereka hanya sibuk menghitung angka-angka dan rasio. Padahal, manajemen sangat menentukan masa depan perusahaan tersebut.

Perusahaan dinilai baik apabila memiliki manajemen yang baik. Manajemen perusahaan harus jujur dan bersikap apa adanya kepada pemegang sahamnya. Sebuah perusahaan yang memiliki manajemen yang baik akan memiliki kinerja serta prospek masa depan yang cerah. Manajemen yang buruk tercermin dari perilakunya yang merugikan pemegang saham seperti membuat kecurangan akuntansi, tidak adanya transparansi bagi para pemegang sahamnya, dan lain-lain. Percayalah, ketika perusahaan terlihat cantik dalam angka-angka, namun ternyata manajemen tersebut tidak cantik, cepat atau lambat, pasar akan menyadari dan akan menghukum harga sahamnya, atau dengan kata lain, harga saham akan hancur.

Memang sulit untuk menilai aspek manajemen. Bagaimana kita bisa tahu bahwa manajemen sebuah perusahaan jujur, memiliki integritas, kreatif, dan lain-lain? Sangat sulit, bahkan investor besar suka bertemu dengan manajemen perusahaan sebelum membeli saham perusahaan tersebut. Melalui percakapan yang mereka lakukan, mereka bisa menilai kualitas manajemennya. Oleh karena itu, kita harus menyadari, berinvestasi saham bukanlah keputusan yang mudah, sehingga jangan bermain-main dengan saham, karena memang saham bukan mainan. Jadi salah besar, jika seseorang memiliki pandangan 'main saham'. Banyak faktor yang harus kita cermati sebelum kita mengambil keputusan membeli sebuah saham. Jika kita hanya menggunakan *feeling*, investasi saham menjadi sangat berisiko bagi mereka yang tidak memiliki dasar yang kuat.

3. Aspek Finansial

Aspek finansial menilai kesehatan perusahaan dari kondisi keuangan. Data keuangan tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Warren Buffet memiliki kebiasaan untuk membaca dan menganalisis laporan keuangan perusahaan dalam kesehariannya. Perusahaan yang sehat atau tidak, dapat tercermin dari data-data laporan keuangan. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan mendeskripsikan secara detail kondisi perusahaan seperti pertumbuhan perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, efisiensi perusahaan, profil utang, dan masih banyak lagi.

Kemampuan membaca dan memahami laporan keuangan merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi investor jika ingin berhasil dalam berinvestasi dalam pasar modal. Bahkan dapat dikatakan, jika Anda ingin berinvestasi dalam saham, Anda HARUS atau WAJIB memiliki kemampuan ini, jangan berinvestasi saham jika kita belum mengerti laporan keuangan. Paling tidak, kita bisa membacanya. Lebih baik lagi jika kita bisa menganalisis laporan keuangan tersebut. Oleh sebab itu, pada bab-bab selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana cara membaca laporan keuangan, dan langkah-langkah menganalisis suatu perusahaan dari data-data laporan keuangan yang ada.

4. Aspek Nilai

Aspek penting lainnya adalah aspek nilai. Warren Buffet selalu membandingkan harga yang ditawarkan pasar dengan nilai dari perusahaan tersebut. Sering kali pasar menawarkan harga yang terlalu mahal dibandingkan dengan nilai intrinsik dari perusahaan itu. Tidak jarang pula harga yang ada ditawarkan jauh di bawah nilai perusahaan itu. Kondisi inilah yang dianggap peluang emas bagi Warren Buffet. Walaupun pasar menghargai suatu saham terlalu rendah, Warren Buffet dapat melihat bahwa perusahaan tersebut sesungguhnya memiliki nilai yang jauh lebih tinggi. Kondisi ini akan menghasilkan keuntungan jangka panjang yang sangat besar. Dalam jangka panjang, pasar akan menyadari dan menyesuaikan harga dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Itulah yang menjadi strategi utama Warren Buffet dalam

berinvestasi saham, yaitu membeli saham dengan harga yang jauh berada di bawah nilai dari perusahaan tersebut.

Bayangkan, jika ada seseorang menawarkan Anda mobil mewah Mercedes Benz E-Class terbaru yang sehat, legal, dan bekerja dengan sempurna, dengan harga 50 juta. Menurut Anda mobil tersebut murah atau mahal? Tentu saja pasti murah, karena kita tahu nilai intrinsik Mercy tersebut sangat jauh lebih tinggi dibanding harga yang ditawarkan. Jadi Anda pasti tidak ragu untuk membelinya. Mengapa kita dapat katakan murah? Karena kita membandingkan harga dengan nilai intrinsik dari mobil tersebut, dan kita tahu bahwa harga yang ditawarkan berada jauh di bawah nilai intrinsiknya.

Sebaliknya, jika Anda ditawarkan sebuah gerobak kayu yang rapuh seharga Rp50 juta, Anda pasti menilai harga Rp50 juta tersebut mahal, karena Anda tahu sebetulnya nilai intrinsik dari gerobak kayu tersebut. Inilah konsep penting dalam investasi, yakni membandingkan **harga** dengan **nilai intrinsiknya**.

Sekarang, bagaimana kita dapat mengetahui nilai dari sebuah perusahaan? Inilah yang dibutuhkan dari kemampuan membaca laporan keuangan dan melihat prospek masa depan perusahaan. Melalui pengalaman, wawasan, serta pengetahuan yang dimiliki, kita akan semakin jeli dalam menilai suatu perusahaan dan melihat peluang-peluang emas.

BAB 4

LAPORAN KEUANGAN

Sebagai seorang investor saham yang bijak, inilah dokumen yang akan menjadi makanan sehari-hari investor yaitu laporan keuangan. Kemampuan paling mendasar dan sangat penting dalam dunia investasi pasar modal adalah kemampuan dalam memahami dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Sangatlah berisiko bagi investor yang menanamkan uangnya dalam saham tanpa memahami kondisi suatu perusahaan yang ia investasikan. Oleh karena itu, laporan keuangan akan memberi Anda informasi secara lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan. Jika Anda memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, seperti manajemen dan akuntansi, tentu Anda sudah mengenal apa itu laporan keuangan perusahaan. Namun bagi yang belum pernah mempelajarinya, jangan khawatir bab ini akan memberikan Anda pemahaman tentang laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan umumnya terdiri dari lima bagian, yaitu:

1. Neraca/*balance sheet*
2. Laporan laba rugi/*statements of income*
3. Laporan perubahan ekuitas/*statements of changes in stockholders equity*
4. Laporan arus kas/*Statements of cash flows*
5. Catatan atas laporan keuangan/*Notes to financial statements*

Untuk tahap awal, paling tidak kita memahami 2 bagian saja, yakni neraca dan laporan laba rugi. Untuk bagian selanjutnya, alangkah lebih baik jika kita juga bisa memahaminya.

Laporan keuangan perusahaan merangkum kejadian-kejadian dalam satu periode akuntansi. Satu periode akuntansi dimulai dari 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember, sehingga laporan tersebut biasa disebut laporan tahunan. Di samping laporan tahunan, perusahaan juga membuat laporan kuartalan atau disebut laporan interim untuk memberikan informasi tentang perkembangan perusahaan setiap tiga bulan. Sehingga, periode laporan kuartalan adalah sebagai berikut:

1. Laporan 3 Bulan → 1 Januari – 31 Maret
2. Laporan 6 Bulan → 1 Januari – 30 Juni
3. Laporan 9 Bulan → 1 Januari – 30 September
4. Laporan 12 Bulan → 1 Januari – 31 Desember. Laporan 12 Bulan disebut juga laporan tahunan/*annual report*.

Neraca

Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan tersebut menggambarkan berapa besar harta yang dimiliki perusahaan tersebut, berapa utang yang ada, dan berapa modal atau harta bersih yang dimiliki oleh pemegang sahamnya. Neraca terdiri dari tiga unsur, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Berikut gambaran umum neraca.

Neraca/Balance Sheet	
Aset	Liabilitas
	Ekuitas

Aset adalah seluruh harta yang dimiliki perusahaan seperti uang kas, piutang, persediaan barang dagangan, mesin-mesin, peralatan kantor, gedung atau properti yang dimiliki, dan lain-lain.

Liabilitas adalah kewajiban yang dimiliki perusahaan kepada pihak lain untuk dilunasi dalam jangka waktu tertentu. Liabilitas umumnya berupa utang seperti utang bank, obligasi, utang dagang, dan lain-lain.

Ekuitas adalah kekayaan atau harta bersih yang dimiliki pemegang saham.

Sebagai contoh, berikut adalah Neraca PT ABC pada tanggal 31 Desember 2013

Neraca/Balance Sheet			
Aset		Liabilitas	
Kas	6,000,000,000	Utang Bank	5,000,000,000
Mesin	2,000,000,000		
Gedung	7,000,000,000	Ekuitas	
		Modal Saham	10,000,000,000
Total	15,000,000,000	Total	15,000,000,000

Bagaimana Anda mendeskripsikan tentang posisi keuangan PT ABC? Berikut penjelasan ringkasnya.

PT ABC memiliki sumber dana yang berasal dari modal pemegang saham (ekuitas) sebesar Rp10.000.000.000 dan mendapatkan utang dari bank sebesar Rp5.000.000.000, sehingga sumber dana yang terkumpul adalah Rp15.000.000.000.

Dana tersebut kemudian dibelikan aset berupa mesin-mesin seharga Rp2.000.000.000, gedung sebesar Rp7.000.000.000, dan sisanya masih berupa uang kas sebesar Rp6.000.000.000.

Secara ringkas, liabilitas dan ekuitas merupakan sumber dana yang diperoleh sebuah perusahaan untuk membeli aset dan menjalankan operasi perusahaan. Sumber dana tersebut berasal dari modal pemegang saham (ekuitas) dan utang (liabilitas). Oleh karena itu, jumlah ekuitas dan liabilitas pasti sama dengan jumlah aset.

Ekuitas + Liabilitas = Aset

Dengan melihat neraca, kita dapat mengetahui apa saja harta yang dimiliki perusahaan, berapa besar utang perusahaan tersebut, dan berapa kekayaan bersih yang dimiliki oleh pemegang sahamnya.

Berikut contoh laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk., periode 30 juni 2015, bagian neraca.

Abstract

Entity	2019-2020 (\$)	2020-2021 (\$)	2021-2022 (\$)	2022-2023 (\$)	2023-2024 (\$)
State of Texas					
General Fund	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
State Revenue	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
State Expenditure	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
State Debt Service	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
State Capital Outlay	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
State Grants	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
State Other	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
Local Government					
County of Dallas	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Dallas	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Fort Worth	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Houston	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Antonio	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Austin	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of El Paso	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Diego	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Los Angeles	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of New York	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Chicago	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Philadelphia	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Seattle	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Portland	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Denver	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Salt Lake City	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Boise	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Sacramento	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Jose	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Diego	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Los Angeles	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of New York	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Chicago	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Philadelphia	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Seattle	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Portland	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Denver	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Salt Lake City	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Boise	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Sacramento	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Jose	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Diego	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Los Angeles	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of New York	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Chicago	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Philadelphia	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Seattle	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Portland	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Denver	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Salt Lake City	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Boise	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Sacramento	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Jose	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Diego	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Los Angeles	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of New York	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Chicago	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Philadelphia	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Seattle	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Portland	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Denver	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Salt Lake City	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Boise	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Sacramento	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Jose	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Diego	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Los Angeles	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of New York	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Chicago	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Philadelphia	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Seattle	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Portland	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Denver	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Salt Lake City	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Boise	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Sacramento	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Jose	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Diego	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Los Angeles	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of New York	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Chicago	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Philadelphia	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Seattle	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Portland	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Denver	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Salt Lake City	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Boise	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Sacramento	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Jose	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Diego	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Los Angeles	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of New York	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Chicago	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Philadelphia	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Seattle	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Portland	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Denver	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Salt Lake City	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Boise	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Sacramento	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Jose	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Diego	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Los Angeles	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of New York	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Chicago	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Philadelphia	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of San Francisco	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Seattle	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000	1,200,000,000
City of Portland	1,200				

Laporan Laba Rugi/Statements of Income

Laporan laba rugi merupakan rangkuman kegiatan usaha berupa pendapatan dan pengeluaran perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan ini, kita dapat mengetahui berapa besar pendapatan perusahaan (revenue) dalam suatu periode, serta berapa biaya (expense) yang dikeluarkan perusahaan pada periode tersebut.

Pendapatan utama perusahaan diperoleh dari penjualan produk berupa barang atau jasa. Namun masih ada sumber pendapatan lain-lain seperti keuntungan dari menjual aset, contohnya penjualan properti, penjualan anak perusahaan, dan lain-lain.

Kita juga dapat melihat perincian biaya atau pengeluaran (*expense*) sebuah perusahaan dalam laporan laba rugi ini. Biaya utama perusahaan adalah biaya pokok produk/harga pokok penjualan (HPP), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk sebuah produk yang akan dijual. Selain itu, juga terdapat pengeluaran perusahaan berupa biaya operasi seperti gaji karyawan, biaya listrik, biaya depresiasi, dan biaya administrasi lainnya.

Secara ringkas, laporan laba rugi akan memberikan Anda informasi tentang berapa besar laba atau kerugian perusahaan dalam periode tertentu. Laba atau kerugian tersebut dihasilkan dari selisih seluruh pendapatan perusahaan dikurangi dengan seluruh biaya atau pengeluaran perusahaan.

Berikut gambar bentuk laporan laba rugi secara umum.

Laporan Laba Rugi/Statements of Income	
Penjualan
Harga Pokok Penjualan
= Laba Kotor
Biaya Operasi
= Laba Operasi
Pendapatan/Beban lain-lain +/-
= Laba Sebelum Pajak
Pajak
= Laba Bersih

Penjualan barang atau jasa adalah sumber pendapatan utama perusahaan. Penjualan dikurangi harga pokok penjualan (HPP) akan menghasilkan laba kotor. Jadi, laba kotor merupakan laba sebelum memperhitungkan beban-beban operasi seperti gaji, listrik, telepon, dan lain-lain. Laba kotor dikurangi beban operasi akan menghasilkan laba operasi, yaitu laba yang dihasilkan dari hasil aktivitas operasi perusahaan. Laba operasi kemudian ditambah dengan pendapatan lain-lain, dan dikurangi beban lain-lain, sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Setelah perusahaan membayar pajak, maka akan dihasilkan laba bersih perusahaan.

Seorang investor tentu menginginkan perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba bersih bukan kerugian. Laba bersih perusahaan itulah yang kemudian akan meningkatkan kekayaan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Perubahan kekayaan pemegang saham tersebut akan dirangkum dalam sebuah laporan yang bernama laporan perubahan ekuitas/*statements of changes in stockholders' equity*.

Berikut contoh laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk., periode 30 Juni 2015, bagian Laba Rugi.

PT LIPPO KARIRAGI Tbk

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
KEMUNDURAN INTERIM**Untuk Periode 1 (satu) Bulan yang Berakhir pada 31 Juni 2015 dan 2014 (Masa Denda)
(Dalam Rupiah Ribuan, kecuali Dinyatakan Lain)

	2015 (1 Bulan) Rp	2014 (1 Bulan) Rp
PENDAPATAN	4.748.847.291.560	4.708.582.325.808
Beban Pajak Final	(732.188.054.500)	(717.388.088.888)
PENDAPATAN BERSIH	4.016.659.236.960	3.991.194.236.920
BEBAN POKOK PENDAPATAN	(2.488.999.000.200)	(2.198.949.000.000)
LABA BRUTO	1.527.660.236.760	1.792.245.236.920
Pendapatan Lainnya	178.887.480.000	171.087.388.888
Beban Usaha	(7.883.878.128.800)	(887.888.888.111)
Beban Lainnya	(28.221.118.000)	(23.188.878.111)
LABA LAMBA	1.225.659.588.960	881.266.630.688
Beban Keuangan - Neto	(58.387.838.800)	(68.811.841.888)
Beban Laba dan Erilis Asesori	2.738.378.878	738.848.188
LABA SEBELUM PAJAK	1.170.110.118.960	881.266.630.688
Beban Pajak	(718.838.828.888)	(57.458.188.733)
LABA PERKOTA SEBELUM	1.487.471.688.848	881.266.630.688
Labo perolehan terapan yang dapat diperlakukan sebagai Penda Erilis Indak	778.317.088.188	(872.811.811.888)
Kapentingan Rangkapendak	282.834.428.848	278.288.718.188
LABA PER BAHAL	1.487.471.688.848	881.266.630.688
Denda, laba perolehan terapan yang diperlakukan sebagai perolehan saham (laba erilis Indak)	34.28	28.18

Kita telah mempelajari dua bagian laporan keuangan yang wajib kita pahami, yakni neraca dan laporan laba rugi. Paling tidak, kita bisa membaca dan mengerti kedua laporan tersebut. Untuk bagian laporan keuangan selanjutnya, alangkah baiknya jika kita juga bisa memahaminya.

Laporan Perubahan Ekuitas/*Statements of Changes in Stockholders' Equity*

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang memberikan informasi tentang peningkatan atau penurunan kekayaan pemegang saham (ekuitas/*equity*). Secara ringkas, dalam laporan ini akan memberi informasi tentang berapa jumlah ekuitas pada awal periode, kemudian perincian tentang sumber peningkatan dan penurunan ekuitas, dan jumlah ekuitas pada akhir periode.

Peningkatan ekuitas terutama disebabkan oleh laba bersih yang dihasilkan perusahaan, di mana laba tersebut akan meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan. Peningkatan ekuitas lainnya dapat disebabkan oleh penambahan modal yang disetor oleh pemegang saham, konversi surat berharga seperti surat utang yang dapat dikonversikan dalam saham, dan transaksi lainnya yang mengakibatkan peningkatan ekuitas.

Penurunan ekuitas terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian, pembagian dividen kepada pemegang saham, pembelian saham kembali oleh perusahaan (*buyback*), dan hal lain yang dapat menurunkan jumlah ekuitas.

Jadi, dengan melihat laporan perubahan ekuitas/*statements of changes in stockholders' equity*, kita akan melihat jumlah kekayaan pemegang saham (ekuitas) pada awal periode, transaksi-transaksi yang menyebabkan peningkatan dan penurunan ekuitas, dan jumlah ekuitas pada akhir periode.

Berikut contoh laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk., periode 30 Juni 2015, bagian Laporan Perubahan Ekuitas.

PT LIPPO KARAWACI Tbk.

	Jumlah Rp
SALED-PER 31 DESEMBER 2014	<u>14.177.873.388,33</u>
Perubahan Ekuitas pada Periode 2015	
Pembelian Saham Entitas Asah	(229.964.743,64)
Dividen dan Dana Cadangan	+ 1.540.000.000,00
Jumlah Laka Komprehensif Periode Berjalan	<u>+ 1.310.035.256,36</u>
SALED-PER 30 JUNI 2015	<u>15.887.908.644,69</u>
SALED-PER 31 DESEMBER 2014	<u>17.548.448.843,33</u>
Perubahan Ekuitas 2015 (Revisi 2015)	—
SALED-PER 31 DESEMBER 2014	<u>17.548.448.843,33</u>
Sales (perubahan kembali)	<u>17.548.448.843,33</u>
Perubahan Ekuitas pada Periode 2015	
Pembelian Saham Entitas Asah	+ 1.021.287.524,13
Dividen dan Dana Cadangan	(289.000.000,00)
Pembelian Saham Entitas Asah	(24.334.000,00)
Pembagian Dividen (Pada Entitas Asah)	(2.100.000,00)
Keuntungan Entitas Asah	+ 5.532.617.768
Jumlah Laka Komprehensif Periode Berjalan	<u>+ 1.200.553.474,13</u>
SALED-PER 30 JUNI 2015	<u>26.850.710.717,46</u>

Laporan Arus Kas/*Statements of Cash Flows*

Bagian laporan keuangan selanjutnya adalah laporan arus kas/*statements of cash flows*, laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang aliran dana tunai atau kas yang terjadi pada periode tersebut. Aliran kas tersebut

berupa arus kas masuk dan arus kas keluar. Sehingga, kita melihat berapa jumlah kas atau dana tunai pada awal periode, jumlah kas pada akhir periode, dan transaksi apa saja yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan kas.

Laporan arus kas akan mengklasifikasikan aliran kas menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Arus kas dari aktivitas operasi
2. Arus kas dari aktivitas investasi
3. Arus kas dari aktivitas pendanaan

Laporan Arus Kas/Statements of Cash Flows
Arus Kas dari Aktivitas Operasi
-
-
-
-
Arus Kas dari Aktivitas Investasi
-
-
-
-
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan
-
-
-
-

Arus kas dari aktivitas operasi adalah seluruh aliran dana yang berasal dari transaksi-transaksi yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau kegiatan utama perusahaan. Arus kas masuk atau *cash inflows* dari aktivitas operasi dapat berasal dari penerimaan kas dari pelanggan. Sedangkan arus kas keluar atau *cash outflows* dari aktivitas operasi berasal dari pembayaran utang kepada pemasok, pembayaran kas pada karyawan, pembayaran bunga beban keuangan, pembayaran pajak penghasilan, dan lain-lain.

Aktivitas investasi adalah seluruh aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan aset jangka panjang perusahaan serta investasi yang dilakukan perusahaan. Pengeluaran kas aktivitas investasi dapat berupa pembelian gedung, pabrik, pembelian mesin, tanah, dan investasi lainnya seperti saham, obligasi, dan lain-lain. Sedangkan arus kas masuk dari aktivitas investasi dapat berasal dari penjualan aset-aset jangka panjang tersebut, pencairan investasi, dan lain-lain.

Aktivitas pendanaan mencakup seluruh transaksi yang berhubungan dengan pemodalan atau sumber dana perusahaan seperti ekuitas dan utang jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, arus kas masuk dan aktivitas pendanaan dapat berupa penambahan modal pemegang saham, pinjaman bank jangka panjang, perolehan dana dan obligasi, dan lain-lain. Sedangkan arus kas keluar aktivitas ini dapat berupa pembayaran dividen kepada pemegang saham, pembayaran utang bank, dan lain-lain.

Dari transaksi-transaksi tersebut, akan terlihat berapa perubahan uang kas yang dimiliki perusahaan. Sehingga, kita dapat melihat berapa jumlah uang kas pada awal periode, jumlah uang kas pada akhir periode, dan transaksi apa saja yang menyebabkan perubahan uang kas tersebut.

Perusahaan yang sehat harus dapat mengelola uang kas atau dana tunai dengan baik agar uang tersebut dapat digunakan secara maksimal, sehingga perusahaan memiliki keuntungan yang maksimal, serta dapat melunasi kewajiban-kewajibannya tepat waktu dengan tidak kekurangan uang kas atau

dana tunai. Dana yang mengganggu terlalu banyak tidak baik bagi perusahaan, karena perusahaan tidak menggunakannya secara maksimal. Sebaliknya, ketersediaan dana yang sedikit juga berisiko bagi perusahaan, karena perusahaan memiliki kewajiban dan beban yang harus dibayar dalam jangka pendek. Kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan pihak lain kepada perusahaan tersebut, dan dapat merugikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan kas yang baik harus selalu dilakukan perusahaan.

Berikut contoh laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk., periode 30 Juni 2015, bagian Laporan Arus Kas.

PT LIPPO KARAWACI Tbk

	2019 1 Januari Rp	2018 1 Januari Rp
Aset Kas dan Setara (Aset Cair)		
Persediaan dan Piutang	4.381.963.000.000	3.817.060.800.000
Pembayaran kepada Pemasok	(3.036.370.000.000)	(3.623.030.000.000)
Pembayaran kepada Karyawan	(384.000.000.000)	(489.040.000.000)
Persediaan Uang	82.000.000.000	14.980.000.000
Pembayaran Bunga	(344.000.000.000)	(270.000.000.000)
Pembayaran Pajak	(190.000.000.000)	(174.000.000.000)
Aksi Kas Bers Ekspansi untuk Modal Tetap	(2.832.440.000.000)	(3.551.070.000.000)
Aset Kas dan Setara Investasi		
Pembayar Kas Tetap	271.070.000.000	216.780.000.000
Pembayaran Gadaian	(80.000.000.000)	(38.000.000.000)
Pembayaran Lain-lain (Gadaian Kupon, Sertifikat)	(80.000.000.000)	(80.000.000.000)
Pembayaran Piutang Investasi	(100.000.000.000)	(80.000.000.000)
Pembayaran Dana yang Disediakan Pengusaha	(4.000.000.000)	(30.000.000.000)
Pembayar Saham (Utang) Baru	1.100.000.000.000	(80.000.000.000)
Pembayaran Uang Muka	(480.000.000.000)	(400.000.000.000)
Aksi Kas Bers Ekspansi dan Modal Investasi	(480.000.000.000)	(3,100.000.000.000)
LIABILITAS DAN KEWAJIBAN LAIN-LAIN		
Kas dan Piutang Lain-lain		
Pembayaran	-	1.780.000.000.000
Bunga Gadaian	-	(40.000.000.000)
Pembayaran kepada Pihak Berasas	1.780.000.000.000	(2.180.000.000.000)
Pembayaran Bank		
Pembayaran	270.000.000.000	(300.000.000.000)
Pembayaran	(270.000.000.000)	(300.000.000.000)
Aksi Kas Bers Ekspansi dan Liabilitas Lain-lain	(1.780.000.000.000)	(1.800.000.000.000)
KESIMPULAN PERUBAHAN EKSPANSI KAS DAN SETARA KAS		
	(1.580.000.000.000)	(800.000.000.000)
Detail dari Aksi Kas dan Setara Kas dan Setara Lain-lain		
KAS DAN SETARA KAS AWAL PERIODE	2.500.000.000.000	1.800.000.000.000
KAS DAN SETARA KAS AKHIR PERIODE	920.000.000.000	2.700.000.000.000

Catatan Atas Laporan Keuangan/*Notes to Financial Statements*

Sekarang kita sudah memahami empat bagian utama laporan utama perusahaan, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Biasanya setelah empat bagian tersebut akan diikuti dengan catatan atas laporan keuangan/*notes to financial statements*, yaitu penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi yang digunakan, serta perincian tentang setiap saldo dan akun yang ada di empat bagian utama laporan keuangan tersebut.

Bagaimana Mendapatkan Laporan Keuangan Perusahaan?

Jika Anda ingin melihat dan mendapatkan laporan keuangan asli dari suatu perusahaan, Anda dapat *men-download* atau mengunduhnya dari internet. Perusahaan publik wajib melaporkan laporan keuangan kepada masyarakat melalui media-media seperti koran, dan media lain yang paling efektif adalah internet. Berikut beberapa tip cara-cara untuk mendapatkan laporan keuangan di internet:

1. Buka situs Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Pilih menu 'perusahaan tercatat', kemudian pilih 'laporan keuangan & tahunan', lalu masukkan kode saham yang Anda inginkan serta periode laporan keuangannya.
2. Cara lainnya adalah dengan mengunjungi situs atau website dari perusahaan yang ingin dituju. Dalam halaman utama website tersebut biasanya ada pilihan *investor info* atau *investor relation*. Setelah memilih menu

investor tersebut, pilih laporan keuangan atau *financial statements*, lalu Anda dapat memilih periode laporan keuangan yang diinginkan.

Contohnya www.astra.co.id adalah situs PT Astra International Tbk. Dalam situs tersebut, pilih menu investor. Dalam menu tersebut langsung tersedia laporan keuangan yang siap di-download.

3. Lewat situs mesin pencarian seperti Google, MSN, Yahoo, atau situs pencarian lainnya, Anda dapat mengetik "PT (nama perusahaan) Tbk., laporan keuangan (periode)". Contohnya "PT Astra International Tbk., laporan keuangan Desember 2014". Maka akan keluar beberapa hasil pencarian. Setelah itu Anda dapat mencari laporan yang dimaksud. Biasanya laporan keuangan yang ada di internet berupa format PDF.

BAB 5

SAHAM MURAH ATAU MAHAL?

Jika Anda dihadapkan dengan dua pilihan saham dengan harga berbeda, saham PT AAA dengan harga Rp5.000 per lembar dan saham PT BBB dengan harga Rp500 per lembar. Menurut Anda, mana saham yang lebih murah? Bagi orang awam, biasanya mereka akan menjawab saham PT BBB dengan harga Rp500 per lembar jelas lebih murah. Jawaban yang benar adalah 'belum tentu'. Mari kita mulai menganalisis saham tersebut lewat data laporan keuangan.

Kita sudah mengenal ekuitas dalam laporan keuangan perusahaan tepatnya di neraca/balance sheet. Ekuitas adalah harta bersih yang dimiliki perusahaan. Ekuitas tersebut terdiri dari beberapa lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang sangat banyak. Sebagai contoh, berikut neraca PT AAA dan PT BBB.

PT AAA

Marga saham = Rp5.000 per lembar

Neraca/Balance Sheet	
Aset	Liabilitas
	Ekuitas
	Modal Saham - Terdiri dari 1.000.000 lembar saham yang beredar
	Total Ekuitas Rp10.000.000.000

PT BBB

Marga saham = Rp500 per lembar

Neraca/Balance Sheet	
Aset	Liabilitas
	Ekuitas
	Modal Saham - Terdiri dari 20.000.000 lembar saham yang beredar
	Total Ekuitas Rp5.000.000.000

PT AAA memiliki harta bersih atau ekuitas sebesar Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar) yang tersebar dalam 1.000.000 (satu juta) lembar saham yang beredar (*outstanding shares*) di para pemegang saham. Artinya, **harta bersih per lembar** sahamnya adalah Rp10.000, didapat dari Rp10 miliar rupiah dibagi dengan 1 juta lembar saham. Sedangkan pasar menawarkan harga saham Rp5.000 per lembar. Artinya saham tersebut murah atau mahal? Tentu murah, karena harga saham yang dijual di pasar lebih murah dari hitung-hitungan kita tentang nilai ekuitas per lembar sahamnya. Ekuitas per lembar saham disebut juga sebagai nilai buku per lembar (*book value per share*).

PT AAA

Harga Saham = Rp5.000

VS

Ekuitas per lembar = Rp10.000

Sekarang bandingkan dengan PT BBB, perusahaan ini memiliki harta bersih atau ekuitas sebesar Rp5.000.000.000 (lima miliar) yang terdiri dari 20.000.000 (dua puluh juta) lembar saham yang beredar. Artinya nilai ekuitas per lembar atau *book value per share* saham tersebut adalah Rp250, yaitu sebesar 5 miliar dibagi dengan 20 juta lembar. Sedangkan harga saham di pasaran adalah Rp500 per lembar. Saham tersebut murah atau mahal? Tentu mahal, karena harga saham yang ditawarkan pasar lebih tinggi daripada nilai buku per lembar sahamnya (*book value per share*).

PT BBB

Harga Saham = Rp500

vs

Ekuitas per lembar = Rp250

Sekarang Anda sudah mengerti bagaimana menilai suatu saham apakah mahal atau murah. Jadi, jika Anda kembali ditanya, mana saham yang mahal, PT AAA dengan harga Rp5.000 per lembar atau PT BBB dengan harga Rp500 per lembar? Jawabannya adalah PT BBB lebih mahal, karena karena harga saham berada di atas nilai bukunya. Itulah jawaban yang akan dihasilkan dari setiap investor saham yang bijak.

Oleh karena itu, dalam dunia investasi saham dikenal rasio PBV (Price to Book Value), yaitu rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku saham tersebut. Dengan demikian, rumus rasio PBV (price to book value) adalah harga saham per lembar dibagi dengan nilai buku per lembar. Sedangkan untuk mencari berapa nilai buku per lembar adalah dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham beredar.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar}} \quad \Rightarrow \quad \text{Nilai Buku Per Lembar} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Artinya, semakin tinggi PBV menunjukkan bahwa harga saham tersebut semakin mahal.

Sebagai contoh, PT AAA memiliki PBV sebesar 0,5 kali, yaitu harga saham Rp5.000 per lembar dibagi dengan nilai buku per lembar sebesar Rp10.000. Sehingga, PBV mengatakan bahwa harga saham PT AAA di pasar sebesar setengah kali dari nilai bukunya. Berarti harga saham PT AAA berada di bawah nilai buku perusahaan tersebut.

PT BBB memiliki PBV sebesar 2 kali, yaitu harga saham Rp500 per lembar dibagi dengan nilai buku per lembar sebesar Rp250. Sehingga, PBV mengatakan bahwa harga saham PT BBB lebih tinggi dua kali lipat dari nilai buku perusahaan tersebut.

PT AAA \rightarrow PBV = 0,5x

PT BBB \rightarrow PBV = 2x

Kesimpulannya, PT AAA lebih murah daripada PT BBB berdasarkan rasio PBV.

Sekarang Anda sudah memiliki keahlian dasar yang sangat penting dalam menganalisis sebuah saham. Analisis PBV merupakan salah satu teknik analisis fundamental yang menentukan apakah harga sebuah saham mahal atau tidak. Dengan memahami analisis ini, Anda menjadi tidak mudah terjebak untuk memilih saham, sehingga risiko Anda dalam berinvestasi saham akan lebih kecil. Semakin banyak Anda memiliki keahlian menganalisis saham, maka risiko dalam berinvestasi saham akan semakin kecil, karena Anda sudah memiliki pemahaman apakah saham tersebut wajar atau tidak. Sedangkan investor yang berinvestasi tanpa

Catatan: Total ekuitas yang digunakan adalah "Ekuitas Pemilik Entitas Induk", mengapa demikian? "Ekuitas kepentingan nonpengendali" adalah hak pemegang saham lain yang memiliki anak perusahaan CTRP. Misalnya, CTRP memiliki anak perusahaan, sebut saja PT XX, dengan kepemilikan 80%, artinya ada pemegang saham lain yang memiliki PT XX sebesar 20%. Namun, menurut peraturan akuntansi, 100% laporan keuangan PT XX harus dikonsolidasi ke laporan keuangan induk mayntas, yakni CTRP. Oleh karena itu, dalam laporan keuangan harus diberi keterangan bahwa "ekuitas kepentingan nonpengendali" bukanlah hak dari CTRP, sehingga tidak digunakan untuk perhitungan *Book Value per Share*.

Langkah selanjutnya adalah mendapatkan harga saham CTRP. Informasi harga saham dapat diperoleh dari koran-koran investasi, internet, atau dari software yang diperoleh dari broker Anda. Pada bulan Juni hingga Juli 2015, harga saham CTRP berada pada kisaran harga 560-an. Sehingga rasio PBV saham CTRP adalah sekitar 0,8 kali, artinya harga saham CTRP masih berada di bawah nilai bukunya.

Untuk analisis lebih lanjut, Anda dapat membandingkan PBV perusahaan tersebut dengan PBV perusahaan lain yang sejenis, sehingga Anda dapat menilai mana saham yang lebih mahal dan lebih murah menurut rasio PBV. Jangan Anda membandingkan perusahaan properti dengan perusahaan perkebunan atau pertambangan, karena tidak sejenis, jadi untuk membandingkan suatu saham harus dengan perusahaan yang sejenis atau dalam satu sektor yang sama. Hal

ini disebabkan karena setiap jenis bisnis dalam sektor yang berbeda memiliki karakteristik dan risiko bisnis yang berbeda pula.

Tentu, untuk menilai suatu saham murah atau mahal, tidaklah cukup dengan hanya melihat 1 perspektif, atau hanya melihat rasio PBV saja. Masih banyak perspektif lain atau rasio lain yang dapat kita gunakan untuk melakukan analisis dan membandingkan beberapa perusahaan. Mudah-mudahan melalui bab ini, Anda sudah mengerti bahwa berinvestasi saham bukanlah proses instan. Harus ada usaha yang dilakukan agar kita dapat memilih perusahaan yang baik. Beberapa alat analisis lain akan dibahas lebih detail di Bab 8, yakni Strategi Membeli dan Menjual.

BAB 6

KEBIJAKAN INVESTASI

Kebijakan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam berinvestasi. Inilah yang menjadi penentu apakah seseorang akan berhasil dalam berinvestasi atau tidak. Seorang investor yang ingin berhasil dalam investasinya harus memiliki kebijakan investasi yang baik. Sekalipun kita membeli saham perusahaan yang baik dan sehat, namun jika kita memiliki kebijakan investasi yang buruk, maka besar kemungkinan kita akan tetap mengalami kerugian. Sebaliknya, jika Anda salah membeli saham, namun Anda memiliki kebijakan investasi yang baik, mungkin Anda masih memiliki kesempatan untuk menuai keuntungan. Idealnya, Anda mampu memilih saham yang tepat, dan memiliki kebijakan investasi yang baik, maka sangat besar kemungkinan Anda akan mendapatkan keuntungan dalam investasi.

Lalu apa itu kebijakan investasi? Kebijakan investasi adalah seluruh aturan yang kita buat untuk menghadapi setiap kondisi investasi kita. Kita harus tegas dan disiplin dalam menjalankan aturan yang telah kita buat. Kondisi pasar saham sangat berfluktuatif dan tidak pasti. Di sinilah peran kebijakan investasi untuk mengendalikan portofolio investasi kita.

Kebijakan investasi dapat dianalogikan sebagai cara kita mengendalikan sebuah kendaraan. Sekalipun kita membeli sebuah mobil super aman di dunia, namun jika kita mengendalkannya dengan cara yang buruk, maka risiko kecelakaan pun akan tetap besar. Sebaliknya, jika Anda mengendarai sebuah mobil biasa saja, namun Anda mengendarai dengan cara yang benar untuk menghadapi seluruh kondisi jalan,

maka Anda tetap akan sampai di tujuan dengan selamat. Begitu juga dalam berinvestasi. Mobil adalah gambaran dari investasi apa yang kita beli atau saham apa yang kita beli. Sedangkan cara kita mengendarai mobil tersebut adalah gambaran tentang kebijakan investasi kita dalam mengelola investasi kita.

Harga saham naik adalah wajar. Harga saham turun juga wajar. Namun bukan berarti saham yang harganya naik adalah saham perusahaan yang baik. Bisa jadi kenaikan tersebut dipicu oleh informasi yang belum tentu benar. Sebaliknya, harga saham yang turun bukan berarti Anda salah membeli perusahaan. Penurunan harga saham dapat disebabkan banyak hal seperti kondisi politik suatu negara yang memanas, krisis ekonomi suatu negara, dan faktor lainnya. Namun, hal yang paling penting di sini adalah bagaimana kita dapat menghadapi kenaikan dan penurunan harga yang fluktuatif tersebut dalam mengelola investasi kita, apa yang harus kita lakukan ketika harga saham kita naik dan turun, serta kapan kita harus membeli dan kapan kita harus menjual. Itulah yang disebut sebagai kebijakan investasi. Investor yang sukses pasti memiliki kebijakan investasi yang baik dalam mengelola investasinya.

Jika seorang investor mengalami kerugian secara terus-menerus dalam berinvestasi saham, kemungkinan besar yang menjadi penyebab utama kerugian tersebut adalah kebijakan investasi yang salah atau buruk, bukan karena pemilihan saham yang salah. Jika kita membeli saham perusahaan hebat dan sehat sekalipun, namun kita memiliki pengelolaan

investasi atau kebijakan investasi yang buruk, maka besar kemungkinan kita akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, ketika mengalami kerugian dan kegagalan, investor yang bijak harus terus memperbaiki kebijakan investasinya, mencari di mana letak kesalahan kebijakan investasinya, dan memperbaiki kebijakan-kebijakan tersebut.

Kesalahan, kerugian, dan kegagalan adalah wajar dalam investasi. Seluruh investor sukses di dunia pasti pernah mengalami kerugian dan kesalahan dalam mengelola investasinya. Namun, hal yang terpenting adalah bagaimana mereka tetap memperbaiki dan meningkatkan kualitas kebijakan investasinya hingga mereka menemukan satu kunci emas yang membawa mereka ke dalam kesuksesan investasinya.

Risiko investasi akan menjadi tinggi ketika kita memiliki kebijakan investasi yang buruk apalagi tidak memiliki kebijakan investasi sama sekali. Hal ini sama dengan berjalan di jalan raya dengan mata tertutup. Namun, jika kita memiliki kebijakan investasi yang baik, maka risiko investasi kita juga akan semakin kecil walaupun kita berada dalam pasar yang sangat fluktuatif dan tidak pasti.

Sekarang bagaimana kita menentukan kebijakan investasi? Apakah Anda sudah memiliki kebijakan investasi yang baik? Mari kita mulai mengevaluasi kebijakan investasi kita. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini akan menjadi kerangka utama sebuah kebijakan investasi. Kita harus dapat menjawab secara pasti dan tegas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

- A. Sebelum membeli saham
 - a. Apa saja kriteria sebuah perusahaan yang akan saya beli?
 - b. Kapan saat yang tepat untuk membeli saham tersebut?
- B. Setelah membeli saham
 - a. Berapa lama saya akan menahan saham tersebut?
 - b. Apa yang akan saya lakukan ketika harga saham tersebut naik?
 - c. Apa yang akan saya lakukan ketika harga saham tersebut turun?
- C. Saat ingin menjual saham
 - a. Apa saja kriteria sebuah perusahaan yang akan saya jual?
 - b. Kapan saya akan menjual saham tersebut?
- D. Tentang pengelolaan uang (cash management)
 - a. Bagaimana saya mengelola keuangan saya dalam melakukan investasi?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat sederhana namun pertanyaan tersebut menjadi kerangka utama dan benang merah dari sebuah kebijakan investasi. Apakah Anda sudah memiliki jawaban yang pasti atas seluruh pertanyaan tersebut? Jika belum, kembali membaca pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan cobalah untuk menjawab. Anda harus dapat menjawab pertanyaan tersebut, lalu bandingkan dengan praktik investasi Anda. Apakah ada pertanyaan-pertanyaan yang Anda belum memiliki jawabannya? Jika ya, berarti Anda belum memiliki kebijakan investasi yang baik. Apakah praktik investasi yang Anda lakukan selama ini sudah sesuai dengan

jawaban-jawaban Anda? Jika belum, berarti Anda belum tegas dan konsisten terhadap pengelolaan investasi Anda.

Kerangka kebijakan investasi tersebut adalah tiang utama yang kita jadikan pegangan dalam mengelola investasi kita, terutama dalam menghadapi kondisi pasar yang sangat tidak stabil. Jika kita tidak memiliki pegangan kebijakan investasi, maka kita akan dipengaruhi oleh psikologi kita dalam berinvestasi. Ketika seseorang melihat harga saham yang sedang terpuruk, psikologi investasi mereka pasti akan menjadi panik, dan kemungkinan Anda akan membuat keputusan yang salah. Ketika mereka melihat harga saham yang naik tinggi, psikologi investasi akan menjadi serakah, apakah jual sekarang? Atau jual nanti ketika harga saham naik lagi? Dan ternyata saham tersebut kembali turun, dan yang ada hanya penyesalan. Kejadian-kejadian tersebut menjadi kejadian yang umum bagi investor yang tidak memiliki prinsip atau pegangan kebijakan investasi. Keputusan yang dibuat akan lebih banyak dipengaruhi oleh psikologi mereka yang mudah diombang-ambingkan pasar. Namun, jika kita memiliki kebijakan investasi yang kuat, maka kita tidak mudah digoncangkan oleh pasar yang tidak menentu, sehingga kita tetap akan mengendalikan kapal investasi kita di tengah guncangan ombak yang besar hingga mencapai tujuan dengan selamat. Tentu tujuan dari sebuah investasi adalah menghasilkan keuntungan.

Beragam jawaban akan dihasilkan dari setiap investor yang berbeda. Setiap orang memiliki kebijakan-kebijakan yang berbeda, bahkan di antara investor-investor yang sukses, mereka pasti memiliki kebijakan investasi yang berbeda satu

dengan yang lainnya. Namun, kebijakan yang paling baik adalah kebijakan yang paling sesuai dengan diri kita sendiri. Kita harus melihat kriteria risiko diri kita, apakah kita seorang yang berani mengambil risiko besar, atau kita seorang yang cenderung berjaga-jaga dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Mengenak diri kita sebelum membuat kebijakan akan membuat kita lebih siap dalam menghadapi kondisi pasar yang sangat fluktuatif. Selain risiko, kondisi keuangan kita juga harus diperhatikan dalam membuat kebijakan investasi. Dengan demikian kita akan memiliki kebijakan investasi yang sesuai dengan diri kita dan tentunya sebuah kebijakan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi kita dalam jangka panjang.

Membangun sebuah kebijakan investasi yang berhasil bukanlah sebuah proses yang instan dan mudah, hal ini membutuhkan proses yang panjang lewat kesalahan-kesalahan yang kita atau orang lain buat, kegagalan yang kita maupun orang lain alami, seluruh pengalaman investasi kita dari waktu ke waktu, serta ilmu dan wawasan yang baru yang kita dapatkan dari hasil pembelajaran. Kebijakan investasi akan menjadi semakin baik lewat proses tersebut. Membangun kebijakan investasi sama seperti membangun sebuah bisnis, di mana akan ada proses kegagalan dan kesalahan sebelum terbentuk sebuah bisnis yang kuat. Di saat ada guncangan, kita akan semakin bijaksana dalam mengambil keputusan dan mengendalikan bisnis kita karena kita sudah memiliki fondasi pengalaman yang kuat. Ketika kegagalan atau kerugian menghampiri kita, jangan putus asa. Temukan di mana letak kesalahannya, dan bagaimana kita dapat memperbaiki kebijakan investasi kita. Sedikit

demis sedikit, kesalahan-kesalahan tersebut akan kita sadari dan diperbaiki dari waktu ke waktu, sehingga semakin lama kebijakan investasi kita akan menjadi kebijakan yang berhasil. Lalu bagaimana kita tahu bahwa sesuatu salah atau tidak? Hal ini datang dari pembelajaran kita yang tidak ada batasnya. Pelajarilah kebijakan-kebijakan investor terbaik dunia. Bacalah buku-buku investasi. Anda akan semakin bijaksana lewat proses ini.

Mungkin Anda pernah mendengar seseorang mengatakan aturan-aturan dalam berinvestasi seperti:

"Lakukan *cutloss* (jual rugi) ketika saham kita mengalami kerugian 10% untuk mencegah kerugian yang lebih dalam lagi."

"Saat yang tepat untuk membeli adalah ketika indikator-indikator teknikal memberikan signal beli, begitu juga sebaliknya."

"Tentukan berapa persen keuntungan yang kita inginkan dari saham. Ketika saham naik mencapai target tersebut, itulah saat Anda menjual untuk mengambil keuntungan."

"Investasi saham harus menggunakan uang nganggur atau uang lebih yang tidak digunakan."

"Belilah saham yang memiliki fundamental baik."

"Belilah secara bertahap (*diversifikasi waktu*)."

"Jangan meletakkan telur dalam satu keranjang: jangan membeli 1 jenis saham saja, sebar portofolio Anda ke beberapa saham, sehingga risiko juga tersebar."

"Fokuslah pada sebuah perusahaan, jangan terlalu banyak *diversifikasi*."

"Mengikuti tren harga dalam menjual dan membeli saham."

"Saya akan mendengarkan apa kata broker saya, jika ia katakan beli, saya beli. Jika ia katakan jual, saya jual."

"Saya akan membaca rekomendasi saham di koran investasi, lalu saya beli dan jual sesuai rekomendasi itu."

"Jika harga saham turun, itulah kesempatan membeli lebih banyak saham dengan harga lebih murah."

Dan, masih banyak lagi....

Aturan-aturan tersebut adalah kebijakan investasi yang seseorang buat untuk mengendalikan portofolio investasi mereka, dan menjadi kebijakan investasi mereka. Apakah aturan tersebut baik atau tidak, hal ini bergantung pada diri investor sendiri. Jika mereka merasa nyaman, berhasil, dan puas atas kebijakannya itu, maka kebijakan itu adalah baik buat dirinya. Tentunya aturan tersebut dibuat berdasarkan pengalaman mereka, hingga akhirnya mereka membuat dan menjalankan aturan tersebut.

Seorang investor yang mengalami kerugian atau kegagalan secara terus-menerus bukan disebabkan pemilihan saham yang tepat atau tidak. Faktor yang paling berpengaruh atas kerugian dan kegagalan tersebut adalah kebijakan investasi yang buruk. Anda akan tetap mengalami kerugian walaupun Anda membeli perusahaan unggulan jika cara Anda mengendalikan investasi Anda menggunakan kebijakan yang buruk. Jadi kebijakan investasi inilah yang merupakan faktor terpenting dalam investasi. Jika Anda mengalami kerugian dan kegagalan, periksalah kebijakan investasi Anda. Temukan dan perbaiki kesalahan Anda. Pelajari pandangan-pandangan

orang sukses dalam investasi, temukan kunci emas kesuksesan investasi mereka, yaitu sebuah aturan-aturan dari sebuah kebijakan investasi.

Sebuah kebijakan investasi dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap saham atau instrumen investasi lainnya. Jika seseorang memandang bahwa membeli saham adalah membeli bisnis, mereka akan memperlakukan saham mereka sebagai sebuah perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada analisis-analisis yang mereka lakukan. Mereka akan memutuskan menjual dan membeli perusahaan bergantung pada kondisi asli perusahaan tersebut. Hal ini mungkin akan berbeda bagi orang yang memandang bahwa saham adalah tempat yang menarik untuk memainkan uang. Mereka bertujuan mengambil keuntungan dari naik turunnya harga saham. Mereka akan mencoba menganalisis gerakan harga saham jangka pendek. Aturan-aturan yang mereka buat juga adalah aturan-aturan investasi jangka pendek. Mereka tidak berfokus pada perusahaannya dan bahkan mungkin tidak memahami sama sekali perusahaan yang mereka transaksikan.

Akankah sebuah perusahaan yang menghasilkan laba besar secara konsisten akan dijual oleh pemiliknya? Pemilik perusahaan pasti akan mempertahankan perusahaannya itu untuk keturunan-keturunannya. Ya, mungkin akan dijual hanya jika harga yang ditawarkan pasar sangat tinggi melebihi nilai intrinsik perusahaan tersebut alias overvalue.

Jika Anda pemegang saham, artinya Anda adalah pemilik perusahaan. Jadi perlakukanlah saham Anda sebagai sebuah

perusahaan, jangan perlakukan saham seperti lotre angka-angka yang bisa untung dan rugi alias untung-untungan. Oleh karena itu, sebagai investor sejati dan sebagai pemilik perusahaan sejati, Anda harus memiliki kebijakan-kebijakan investasi sebagai pemilik bisnis yang memiliki penglihatan jangka panjang mengenai prospek perusahaan tersebut. Lalu bagaimanakah sebuah kebijakan investasi yang baik untuk pendekatan investasi jangka panjang? Bab selanjutnya akan memberikan jawaban-jawaban atas sebuah kerangka kebijakan investasi untuk jangka panjang. Sekali lagi, inilah pertanyaan-pertanyaan yang menjadi kerangka sebuah kebijakan investasi:

- A. Sebelum membeli saham
 - b. Apa saja kriteria sebuah perusahaan yang akan saya beli?
 - c. Kapan saat yang tepat untuk membeli perusahaan tersebut?
- B. Setelah membeli saham
 - a. Berapa lama saya akan menahan saham tersebut?
 - b. Apa yang akan saya lakukan ketika harga saham tersebut naik?
 - c. Apa yang akan saya lakukan ketika harga saham tersebut turun?
- C. Saat ingin menjual saham
 - a. Apa saja kriteria sebuah perusahaan yang akan saya jual?
 - b. Kapan saya akan menjual saham tersebut?
- D. Tentang pengelolaan uang (*cash management*)
 - a. Bagaimana saya mengelola keuangan saya dalam melakukan investasi?

BAB 7

PAHAMI PROFIL INVESTASI ANDA

Setelah kita memiliki cara pandang yang benar mengenai investasi saham, tinggal satu langkah penting sebelum menetapkan strategi investasi, yakni kita harus memahami profil investasi dari diri kita terlebih dahulu. Setiap orang memiliki profil investasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan profil yang berbeda, maka strategi setiap investor juga akan berbeda. Oleh karena itu, dengan memahami profil investasi diri kita sendiri, kita dapat menetapkan strategi investasi yang cocok dengan profil investasi kita.

Secara sederhana, profil investasi seseorang dapat dibagi menjadi dua, yakni:

1. Pecinta risiko (*Risk Lover*)
2. Penghindar risiko atau pemain aman (*Risk Averse*)

Apakah Anda seseorang yang suka mengambil risiko? Atau Anda seorang yang cenderung bermain aman? Dengan memahami profil Anda, maka Anda dapat memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil Anda.

Sebagai contoh, jika Anda seorang yang mencintai risiko, mungkin Anda berani untuk membeli perusahaan yang sedang 'sakit', misalnya perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, beban utang, omzet penjualan yang menurun, perusahaan yang sedang mengalami kerugian, dan lain-lain. Anda melihat bahwa perusahaan tersebut hanya tertekan untuk sementara waktu, dan pasti akan mengalami pemulihan di masa yang akan datang. Biasanya perusahaan yang sedang memiliki masalah seperti ini dijual dengan harga yang sangat rendah. Lalu ketika perusahaan tersebut pulih,

penjualan sudah mulai stabil, masalah utang sudah mulai terselesaikan, maka nilai dari perusahaan tersebut akan terangkat secara signifikan. Investor pecinta risiko mungkin berani untuk membeli perusahaan seperti itu, dan memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang dia beli masih memiliki prospek di masa depan.

Sebaliknya, profil investor yang cenderung bermain aman atau menghindari risiko, tidak akan membeli perusahaan yang memiliki risiko tinggi. Mereka akan membeli perusahaan yang sudah kuat, stabil, dan memiliki posisi utang yang baik. Investor seperti ini lebih memilih keamanan dibanding risiko. Mereka akan merasa aman untuk membeli perusahaan ini meski ditawarkan pada harga yang tinggi di pasar. Mereka puas dengan keuntungan yang stabil meski tidak terlalu tinggi. Hal ini tentu berbeda dari investor pecinta risiko yang berpotensi meraih keuntungan lebih besar namun dengan potensi kerugian yang juga besar.

Dunia investasi selalu dekat dengan prinsip "high risk high return", yang artinya semakin tinggi tingkat risiko yang berani diambil, maka semakin tinggi potensi keuntungan yang kita dapatkan.

Untuk dapat lebih memahami, mari kita lihat ilustrasi berikut. Anda berniat menyimpan uang Anda dalam bentuk deposito. Terdapat dua bank, yakni Bank Kuat dan Bank Sakti. Kedua bank ini menawarkan bunga deposito yang sama yakni 7%. Bank mana yang akan Anda pilih untuk menyimpan uang Anda dalam bentuk deposito? Tentu Bank Kuat. Dengan tingkat bunga yang sama, tentu kita akan memilih bank yang

lebih kuat. Karena tentu sangat berisiko untuk menyimpan deposito di Bank Sakit.

Namun, bagaimana jika Bank Kuat menawarkan bunga deposito 7%, sementara Bank Sakit menawarkan 30%. Mungkin Anda sekarang sudah mulai mempertimbangkan untuk menyimpan uang Anda di Bank Sakit. Tingkat bunga lebih tinggi, meski risiko yang harus kita tanggung lebih tinggi, seperti risiko kegagalan Bank Sakit tersebut untuk mengembalikan uang kita. Di sinilah prinsip "high risk high return" bermain di dunia investasi.

Begitu juga dalam investasi saham, investor yang memiliki profil pemain aman atau penghindar risiko akan lebih memilih perusahaan yang sudah kuat dan stabil meski potensi pertumbuhannya tidak setinggi perusahaan yang baru berdiri. Namun sebaliknya, investor pecinta risiko akan lebih suka membeli perusahaan yang baru berdiri, yang memiliki potensi pertumbuhan lebih tinggi meski kemungkinan gagalnya lebih besar.

Banyak faktor yang memengaruhi profil investasi dari setiap orang, misalnya umur. Investor yang lebih muda dan belum menikah mungkin akan lebih berani untuk mengambil risiko dibanding investor yang sudah menikah dan memiliki beban untuk menanggung biaya hidup keluarga. Untuk investor yang memiliki beban hidup lebih tinggi, investasi yang aman akan lebih nyaman untuk mereka meski tingkat keuntungan tidak terlalu tinggi.

Faktor lainnya adalah tujuan dan investasi. Sebagai contoh, seorang investor A berinvestasi untuk membiayai biaya pendidikan anak dalam 10 tahun ke depan. Sementara investor B berinvestasi dengan tujuan untuk membeli mobil mewah dalam 10 tahun ke depan. Tentu investor A akan cenderung memiliki profil investasi penghindar risiko, karena biaya pendidikan anak merupakan sesuatu yang harus dan penting. Sementara investor B tidak memiliki kewajiban yang tinggi, mereka akan lebih berani untuk berinvestasi pada investasi yang lebih berisiko.

Intinya adalah, dengan memahami profil investasi kita, maka kita dapat mengambil keputusan investasi yang sesuai dengan profil kita. Sehingga, kita memiliki kenyamanan untuk berinvestasi di instrumen yang kita pilih. Dengan demikian, setiap orang memiliki profil yang berbeda, sehingga strategi yang tepat untuk mereka juga berbeda.

Strategi Investasi

Setelah Anda memahami profil investasi Anda, sekarang saatnya untuk menetapkan strategi investasi. Secara garis besar, terdapat 3 strategi yang harus kita siapkan sebelum kita mulai berinvestasi, yakni:

1. Strategi membeli dan menjual.
2. Strategi pengelolaan portofolio.
3. Strategi manajemen uang.

Strategi membeli dan menjual akan membantu Anda dalam memilih perusahaan terbaik di waktu yang tepat.

Strategi pengelolaan portofolio akan membantu Anda untuk mengelola komposisi masing-masing saham dalam portofolio investasi Anda. Sementara **strategi manajemen uang** akan membantu Anda untuk mengelola keuangan Anda secara bijak. Seluruh strategi ini akan dijelaskan secara spesifik dalam tiga bab berikutnya.

Ketiga strategi ini harus kita miliki, serta secara konsisten dan disiplin harus kita terapkan dalam setiap keputusan investasi kita. Dengan memiliki strategi yang jelas, maka kita tidak mudah terombang-ambing fluktuasi pasar. Kita akan berpegang pada strategi kita, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

BAB 8

STRATEGI MEMBELI DAN MENJUAL

Satu keputusan yang sangat penting dalam investasi saham adalah keputusan untuk membeli dan menjual. Kita akan selalu berhadapan dengan begitu banyak pilihan perusahaan yang hendak kita beli dengan kondisi yang beragam. Di sinilah pengetahuan sangat berperan untuk menentukan pilihan terhadap perusahaan apa yang kita pilih.

Kita harus memandang keputusan membeli saham sebagai keputusan membeli bisnis atau perusahaan, sehingga kita tidak mengambil keputusan berdasarkan "feeling" atau hanya ikut-ikutan atau mendengar apa kata orang lain. Mereka yang membeli berdasarkan "feeling" mungkin tepat jika kita katakan mereka sebagai penjudi. Seorang investor sejati akan melakukan analisis mendalam tentang perusahaan apa yang akan ia beli, mengenali bisnis dan produk dan perusahaan tersebut, dan mereka memiliki alasan rasional mengapa ia membeli saham perusahaan tersebut. Sementara penjudi membeli berdasarkan "feeling" tanpa melakukan analisis sedikit pun mengenal saham yang mereka beli.

Bab ini akan membekali Anda tentang dasar memilih perusahaan secara rasional serta memberi tahu aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan untuk menilai sebuah perusahaan bagus atau tidak.

Dalam menentukan strategi membeli dan menjual saham, kita harus menetapkan 3 kebijakan di bawah ini:

1. Kriteria membeli.
2. Berapa lama Anda akan menyimpan saham tersebut?
3. Kriteria menjual.

Dengan merumuskan ketiga kebijakan tersebut, maka akan lebih mudah untuk kita menjadi disiplin dan konsisten terhadap setiap keputusan investasi yang kita buat. Jika kita memiliki kriteria kita sendiri, maka kita tidak akan mudah terpengaruh dengan fluktuasi pasar. Mereka yang tidak dapat menjelaskan ketiga kriteria tersebut, hanya akan mengikuti arus sehingga mudah terpengaruh apa kata orang, dan akhirnya kemungkinan kegagalan mereka akan lebih besar.

Mari kita mulai dengan kriteria membeli.

Kriteria Membeli

Dalam merumuskan kriteria membeli, kita harus dapat menjawab:

1. Perusahaan APA yang akan Anda beli?
2. KAPAN waktu yang tepat untuk membeli?

Jika Anda sudah berhasil merumuskan dengan jelas kedua kebijakan tersebut, maka Anda sudah memiliki satu fondasi untuk keberhasilan investasi Anda.

Perusahaan APA yang Akan Anda Beli?

Kita dapat membedakan dua jenis aliran investasi yang banyak diterapkan oleh investor saham, yakni investasi nilai (*value investing*) dan investasi momentum (*momentum investing*).



Investasi Nilai

Investasi nilai dilakukan dengan membandingkan nilai wajar suatu saham dengan harga yang ditawarkan di pasar. Investor nilai atau value investor hanya akan membeli perusahaan jika harga yang ditawarkan di pasar jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai intrinsik dari perusahaan tersebut. Mereka akan menganalisis secara mendalam kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan menghitung berapa nilai wajar dari saham itu. Mereka cenderung berinvestasi dalam jangka waktu yang panjang, dan tidak mudah terpengaruh terhadap fluktuasi jangka pendek. Mereka memandang krisis menjadi kesempatan emas untuk mendapatkan perusahaan bernilai tinggi dengan harga yang murah.

Krisis dilihat sebagai kolam emas bagi investor nilai karena pada masa tersebut biasanya perusahaan-perusahaan bernilai tinggi diobral dengan harga diskon. Mereka tinggal menunggu ketika kondisi krisis semakin membaik, kenalkan

harga signifikan berada di dalam genggamannya, di mana harga akan kembali merefleksikan nilai wajarnya. Bisakah Anda memikirkan perusahaan apa yang tidak akan bangkrut meski krisis melanda? Salah satu jawabannya adalah perusahaan yang menjual makanan pokok untuk kebutuhan sehari-hari. Meski krisis melanda, setiap manusia tetap membutuhkan makanan. Contoh lain adalah jalan tol. Apakah perusahaan ini akan bangkrut ketika krisis? Saya pikir kepadatan kendaraan tidak akan menjadi hilang ketika krisis melanda. Hal yang menarik adalah, meski perusahaan tersebut tetap bertahan di tengah krisis, namun harga saham di pasar tetap jatuh terkena dampak krisis. Hal ini membuat harga yang ditawarkan menjadi jauh lebih rendah dibanding nilai intrinsik dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, krisis bagaikan kolam emas bagi investor nilai untuk mendapatkan perusahaan berkualitas dengan harga diskon.

Mari coba kita lihat pergerakan saham di masa krisis di bawah ini.

Pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)



Sumber: Yahoo Finance

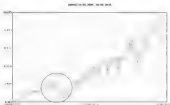
Salah satu krisis keuangan terbesar yang pernah melanda dunia termasuk Indonesia adalah tahun 2008 yang dikenal dengan krisis global akibat subprime mortgage di Amerika. Pada saat itu, krisis tersebut membuat panik semua pelaku pasar modal hampir di seluruh bursa yang ada di dunia, mendorong mereka untuk menjual secara besar-besaran, sehingga harga saham terjatuh lebih dari 50%. Indeks IHSG terjatuh dari level 2.500 ke level 1.300. Ya, sebagian besar saham perusahaan dijual setengah harga.

Namun, badai pasti berlalu, meski jangka waktu badai tersebut mungkin saja lebih dari 1 tahun. Investor yang bijak menjadikan masa krisis sebagai waktu terbaik untuk mengumpulkan saham-saham terbaik. Ketika krisis sudah mulai meredah, IHSG berbalik ke level 2.500 semudah membalik tangan, dan bahkan saat buku ini ditulis di tahun 2015, indeks sudah berada di level 4.900. Dari 1.300 menjadi 4.900, artinya sudah berlipat 277%.

Dalam jangka pendek, saham selalu naik dan turun, namun dalam jangka panjang arah lebih kuat, karena ekonomi bertumbuh dan perusahaan berkembang. Oleh karena itu, investor jangka panjang tidak terlalu memusingkan fluktuasi jangka pendek.

Kita lihat lebih spesifik ke harga saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Harga saham Bank BRI (BBRI)



Sumber: IPOT

Pada krisis 2008, harga saham Bank BRI (BBRI) jatuh dari level Rp3.500, menjadi hanya Rp1.200. Dan di tahun 2015 sudah berada di level Rp10.000. Bayangkan berapa banyak keuntungan yang bisa Anda peroleh jika Anda melakukan pilihan investasi yang tepat pada masa tersebut.

Investasi Momentum

Aliran investasi ini dilakukan dengan memanfaatkan momentum jangka pendek. Sebagai contoh, membeli dan menjual saham dengan memanfaatkan rumor, berita di media massa, aksi korporasi, dan lain-lain.

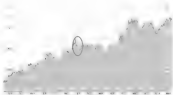
Misalnya, ketika perusahaan mengumumkan akan membagikan dividen, harga saham umumnya akan bergerak naik untuk merespons pengumuman ini. Investor momentum

akan memanfaatkan pergerakan harga ini untuk mengambil keuntungan. Contoh lain, ketika perusahaan mengumumkan akan melakukan merger atau akuisisi, pasar akan merespons aksi korporasi ini. Pada intinya, investor momentum membeli dan menjual pada momentum tertentu untuk mengambil keuntungan jangka pendek.

Buku ini tidak merekomendasikan Anda untuk menjadi investor momentum. Dapat dikatakan, penganut strategi ini lebih tepat disebut sebagai trader daripada investor. Atau juga bisa dikatakan sebagai spekulan, yang berspekulasi untuk mengambil keuntungan jangka pendek dari momentum tertentu, bisa dibilang "untung-untungan". Mereka bertransaksi atas dasar apa yang sedang "hot" atau sedang panas di pasar. Selain itu mereka cenderung mudah terpengaruh oleh apa kata media dan apa kata orang lain.

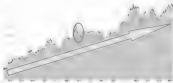
Investor sejati akan membeli perusahaan dengan dasar dan alasan yang kuat. Mereka melihat jauh ke depan bahwa perusahaan yang mereka beli dapat bertumbuh. Oleh karena itu, investor sejati pasti memiliki strategi investasi jangka panjang. Ingatlah, dalam jangka pendek harga saham selalu naik dan turun akibat serbuan berita positif dan berita negatif. Namun dalam jangka panjang tren harga saham lebih kuat dan lebih mencerminkan nilai dari perusahaan tersebut.

Perhatikan gambar harga saham Bank BCA dalam 5 tahun.



Sumber: Bloomberg

Perhatikan lingkaran di atas, apakah penurunan jangka pendek tersebut berarti Bank BCA jelek? Tentu tidak, kualitas Bank BCA yang sesungguhnya tercermin dalam jangka panjang. Di mana arah gerakan harga lebih kuat dalam jangka panjang dibanding jangka pendek.



Sumber: Bloomberg

Mudah-mudahan gambar di atas cukup meyakinkan Anda bahwa strategi investasi jangka panjang merupakan strategi yang paling bijak bagi investor sejati.

Mencoba mengambil keuntungan dari naik dan turunnya harga jangka pendek akan menjebak Anda dalam ketamakan atau keserakahannya, yang pada akhirnya hanya akan membawa Anda pada kerugian. Ingatlah, semakin sering Anda bertransaksi beli dan jual, semakin banyak komisi yang Anda bayarkan ke broker Anda, dan semakin banyak pajak yang harus Anda bayar.

Teknik Memilih Saham

Sekarang-saatnya kita mempelajari saham APA yang akan kita beli. Satu ilmu paling dasar yang harus kita pahami sebagai investor saham adalah rasio PER (*Price Earning Ratio*) dan PBV (*Price to Book Ratio*).

PBV (*Price to Book Ratio*)

Seperti yang sudah dijelaskan di Bab 3, rasio PBV di dapat dari rumus berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar}} \quad \Longleftrightarrow \quad \text{Nilai Buku Per Lembar} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Semakin rendah rasio PBV, maka dapat dikatakan saham tersebut semakin murah.

Kita dapat melihat posisi keuangan perusahaan yang dibagi menjadi 3 bagian, yakni aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset

merupakan seluruh harta yang dimiliki perusahaan tersebut, seperti gedung, mesin produksi, dan lain-lain. Liabilitas disebut juga sebagai kewajiban, yang harus dilunasi dalam waktu tertentu, contohnya utang bank, utang obligasi, dan lain-lain. Sementara ekuitas merupakan kekayaan pemegang saham.

Sebagai contoh, neraca PT ABC

Neraca/Balance Sheet			
Aset		Liabilitas	
Kas	6,000,000,000	Hutang Bank	5,000,000,000
Mesin	2,000,000,000		
Gedung	7,000,000,000		
		Ekuitas	
		Modal Saham	10,000,000,000
		(Berdasarkan 1 juta lembar saham)	
Total	15,000,000,000	Total	15,000,000,000

PT ABC memiliki nilai ekuitas Rp10 miliar yang terdiri dari 1 juta lembar saham, artinya nilai buku per lembar saham PT ABC adalah sebesar Rp1.000, dihitung dari Rp10 miliar dibagi dengan 1 juta lembar. Kemudian kita bandingkan dengan harga saham PT ABC di pasar. Jika harga saham saat ini dijual pada harga Rp1.500 per lembar, berarti PBV saat ini adalah sebesar 1,5 kali, yaitu dihitung dari harga pasar dibagi dengan nilai buku per lembar ($\text{Rp}1500/\text{Rp}1000$).

Langkah selanjutnya adalah membandingkan PBV PT ABC dengan PBV perusahaan sejenis, katakanlah PT XYZ. Jika PBV PT XYZ sebesar 1,7x mana yang lebih murah menurut rasio PBV? Tentu PT ABC lebih murah dengan PBV 1,5x dibanding PT XYZ yang memiliki PBV 1,7x.

Atas dasar perbandingan rasio-PBV, maka PT ABC lebih layak untuk dibeli dibanding PT XYZ.

Kita harus membandingkan sebuah perusahaan dengan perusahaan sejenis. Sebagai contoh PBV saham bank harus dibandingkan dengan saham bank. Tidak bisa kita membandingkan PBV saham bank dengan saham tambang. Setiap sektor memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga kita harus membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan sejenis yang ada di dalam satu sektor yang sama.

PER (Price Earning Ratio)

Selain membandingkan PBV, kita juga dapat membandingkan rasio PER (*price earning ratio*). PER dihitung dengan membandingkan harga saham di pasar dengan laba bersih per saham atau biasa disingkat menjadi EPS (*earning per share*). EPS dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham beredar.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{EPS}} \quad \Rightarrow \quad \text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Semakin rendah rasio PER, maka semakin murah sebuah saham.

Laba bersih merupakan ukuran dari kinerja sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Informasi laba bersih dan EPS dapat Anda temukan di laporan keuangan bagian laba rugi.

Sebagai contoh, laporan laba rugi PT ABC

Laba Rugi Periode Januari-Desember 2013	
Laba bersih	Rp. 500.000.000
EPS	500

Jumlah saham beredar = 1 juta lembar

Artinya, pada dalam periode Januari hingga Desember 2013, PT ABC mampu mendapatkan laba bersih Rp300 juta. Jumlah lembar saham PT ABC yang beredar adalah 1 juta lembar saham, maka **laba bersih per saham** atau EPS PT ABC adalah sebesar Rp300 per saham, dihitung dari Rp300 juta dibagi dengan 1 juta lembar.

Setelah itu, kita dapat menghitung PER dengan membandingkan harga saham di pasar dengan EPS. Sebagai contoh harga saham PT ABC dijual Rp1.500 per lembar, maka PER dari PT ABC adalah sebesar 5x.

Kemudian kita bandingkan PER PT ABC dengan PER perusahaan sejenis, misalnya PT XYZ memiliki PER 7x. Dengan demikian dapat dikatakan PT XYZ lebih mahal dibanding PT ABC, sehingga PT ABC lebih layak untuk dibeli.

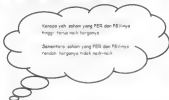
Sekarang Anda sudah mengerti bagaimana menggunakan PER dan PBV untuk membandingkan murah-mahalnya sebuah perusahaan. Artinya, semakin rendah PER dan PBV, maka dapat dikatakan semakin murah saham tersebut. Kita dapat mengatakan murah atau mahal hanya jika kita membandingkan PER dan PBV dengan perusahaan sejenis.

Dengan kata lain, rasio PER dan PBV tidak memberikan kesimpulan apa-apa jika berdiri sendiri, artinya PER dan PBV sebuah perusahaan harus dibandingkan dengan PER dan PBV perusahaan-perusahaan lain yang sejenis.

Cukupkah Hanya dengan PER dan PBV?

PER dan PBV digunakan secara luas di kalangan investor pasar modal. Rasio ini dapat dijadikan pijakan awal untuk mengambil keputusan investasi. Namun tentunya, hanya dengan menggunakan dua rasio ini, tidaklah cukup untuk kita memiliki dasar dan alasan yang kuat dalam membeli sebuah saham.

Pernahkah Anda berpengalaman seperti ini:



Jika Anda pernah mengalaminya, Anda pasti mengerti apa yang saya maksud. Jika Anda belum pernah mengalami, suatu saat Anda pasti mengalaminya. Jangan sampai Anda terjebak, mari kita belajar dari pengalaman orang-orang yang sudah mengalami.

Fenomena ini sering terjadi di pasar saham, banyak investor tertarik membeli saham karena memiliki PER dan PBV-nya yang murah. Namun ironisnya, harga saham yang memiliki PER dan PBV rendah tidak naik-naik, sementara saham yang dianggap sudah mahal karena memiliki PER dan PBV tinggi terus terbang meninggalkan saham-saham PER dan PBV rendah.

Apa masalahnya? Bukankah berdasarkan teori, saham yang memiliki PER dan PBV rendah lebih layak untuk dibeli, dan memberi potensi kenaikan harga lebih besar untuk menyesuaikan PER dan PBV rata-rata industri. Namun, mengapa saham ini terus tertinggal dibanding saham-saham yang kita anggap sudah mahal karena PER dan PBV-nya tinggi?

Oleh sebab itu, hanya menggunakan PER dan PBV sebagai dasar investasi tidaklah cukup untuk menyimpulkan apakah suatu saham layak dibeli atau tidak. PER dan PBV baik untuk kita jadikan pijakan awal. Namun, kita harus berhati-hati dalam mengambil kesimpulan murah atau mahal.

Saya mempelajari bahwa saham yang memiliki PER dan PBV tinggi memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah saham tersebut benar-benar mahal (*overvalue*), dan kemungkinan yang kedua adalah pasar melihat perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang cerah dan memiliki kualitas sehingga pasar menghargai saham tersebut di harga premium, atau memiliki rasio valuasi di atas rata-rata industri.

Sebaliknya, saham yang memiliki PER dan PBV rendah juga memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah saham tersebut benar-benar murah (*undervalue*). Namun, kemungkinan yang kedua adalah perusahaan tersebut tidak memiliki prospek, atau berisiko tinggi sehingga pasar memberi harga rendah untuk perusahaan tersebut.

Dengan demikian, kita harus berhati-hati untuk membeli saham yang memiliki rasio PER dan PBV rendah. Kita harus menelusuri lebih lanjut, apakah saham tersebut benar-benar layak dibeli karena memiliki valuasi yang murah, atau perusahaan itu sebenarnya memiliki masalah sehingga sangat berisiko untuk kita membeli perusahaan tersebut.



Jadi, Bagaimana Kriteria Saham yang Layak Dibeli?

Hal-hal yang harus kita perhatikan dalam menilai sebuah saham adalah sebagai berikut:

1. Valuasi

Kita membandingkan harga pasar dengan nilai dari perusahaan tersebut. Cara yang sudah kita pelajari adalah

dengan menggunakan pendekatan rasio PER dan PBV. Rasio ini dapat dijadikan pijakan awal dalam menentukan pilihan saham yang akan kita beli.

2. Kinerja dan perusahaan tersebut

Analisis laporan keuangan merupakan bagian yang sangat penting untuk dilakukan seorang investor. Dari laporan keuangan, kita dapat memperhatikan tingkat pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, tingkat profitabilitas, kondisi utang, dan lain-lain. Bandingkan pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan dengan perusahaan lain, demikian juga untuk laba bersih, serta indikator lainnya. Ingatlah, sebuah perhitungan tidak dapat memberi kesimpulan sampai perhitungan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain.

3. Faktor kualitatif

Faktor inilah yang sering terlupakan oleh investor, namun merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai kualitas dari sebuah perusahaan. Kita harus memahami faktor kualitatif dari sebuah perusahaan, seperti:

- Integritas manajemen
- Kreativitas
- Inovasi
- Kekuatan merek (*brand image*)
- Budaya dari perusahaan tersebut
- Dan lain-lain

Banyak kualitas perusahaan yang tidak dapat digambarkan oleh laporan keuangan. Sebagai contoh kreativitas dari manajemen, bisakah kita menemukan nilai dari kreativitas di dalam laporan keuangan? Bisakah kita menilai budaya

sebuah perusahaan dengan angka? Berapa nilai dalam rupiah integritas dari manajemen? Tentu kita tidak akan menemukan angka nilai dari kreativitas, integritas, dan budaya dalam laporan keuangan. Namun, faktor-faktor kualitatif ini sangat berpengaruh bagi kinerja perusahaan, dan harga saham merefleksikan faktor kualitatif tersebut. Inilah yang menyebabkan mengapa sebuah perusahaan berkualitas memiliki PER dan PBV di atas rata-rata perusahaan sejenis.

Jika terdapat dua perusahaan, yakni perusahaan dengan manajemen jujur, dan perusahaan dengan manajemen tidak jujur, manakah perusahaan yang lebih bernilai? Tentu perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen yang jujur. Sehingga perusahaan dengan manajemen jujur memang layak memiliki valuasi premium, atau memiliki rasio PER dan PBV lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak jujur.

Produk perusahaan yang memiliki merek yang sudah dikenal di masyarakat, dibandingkan dengan perusahaan dengan produk tidak terkenal. Perusahaan mana yang lebih bernilai? Tentu perusahaan yang memiliki produk dengan merek terkenal.

Sekarang Anda mengerti, bahwa perusahaan yang memiliki PER dan PBV tinggi tidak selalu memberi arti bahwa perusahaan tersebut sudah tidak layak untuk dibeli. Perusahaan yang berkualitas layak diberi harga premium, memiliki rasio PER dan PBV lebih tinggi dibanding rata-rata industri.

Sebaliknya, perusahaan yang memiliki PER dan PBV rendah belum tentu merupakan perusahaan yang murah dan layak dibeli. Jika Anda perhatikan, perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen yang tidak jujur dan produk yang tidak inovatif, pasti memiliki PER dan PBV yang rendah. Apakah Anda mau membeli perusahaan seperti ini? Tentu sangatlah berisiko.

Inilah jawaban dari mengapa harga saham sebuah perusahaan dengan PER dan PBV tinggi terus naik, sedangkan perusahaan yang memiliki PER dan PBV rendah tidak naik-naik. Membandingkan PER dan PBV sangat baik sebagai pijakan awal dari analisis Anda. Namun tidaklah cukup hanya dengan PER dan PBV. Anda harus melakukan analisis lebih lanjut mengenai kinerja keuangan dari perusahaan tersebut, dan faktor-faktor kualitatif yang tidak dapat Anda temukan di dalam laporan keuangan dan hitung-hitungan angka.

Dengan demikian, investor sejati akan melakukan analisis yang mendalam sebelum ia memutuskan saham apa yang akan ia beli. Mereka akan mencari perusahaan yang berkualitas dengan harga yang masih menarik. Saham seperti inilah yang kita sebut sebagai saham emas dan layak untuk dibeli, bukan saham murah dengan kualitas 'murahan'. Tentu tidaklah mudah menemukan perusahaan seperti ini. Oleh karena itu, pengalaman dan pengetahuan sangat berperan besar bagi kesuksesan seorang investor. Teruslah belajar hal-hal yang baru, sehingga Anda semakin peka melihat faktor-faktor yang memengaruhi nilai dari sebuah perusahaan. Lakukan analisis untuk meyakinkan diri Anda sendiri sebelum

mengambil keputusan investasi. Belajar dari kesalahan sendiri dan kesalahan orang lain, sehingga Anda akan semakin bijak dalam menentukan saham apa yang akan Anda beli.

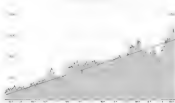
Setelah Anda menemukan saham APA yang akan Anda beli, isu selanjutnya adalah KAPAN waktu yang tepat untuk membeli saham tersebut?

Kapan Waktu yang Tepat untuk Membeli?

Satu hal yang harus kita ingat adalah tidak ada yang bisa memprediksi gerakan saham dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, harga saham akan mencerminkan fundamental dan perusahaan tersebut. Semakin pendek horizon waktu, maka semakin tinggi tingkat risiko kesalahan dalam memprediksi arah harga saham. Sebaliknya, semakin panjang horizon waktu, maka semakin jelas arah pergerakan harga saham, karena seiring perusahaan bertumbuh, maka harga saham akan mencerminkan fundamental saham perusahaan.

Kita sudah mempelajari bahwa dalam jangka pendek harga saham PASTI naik dan turun. Tidak ada saham yang setiap hari naik tanpa ada turunnya, atau sebaliknya tidak ada saham yang setiap hari turun tanpa ada naiknya. Namun dalam jangka panjang, arah garis lebih kuat dibanding jangka pendek. Perhatikan sekali lagi sifat dari harga saham di grafik berikut.

Harga saham BSEI



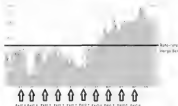
Sumber: Bloomberg

Sesuatu yang pasti adalah tidak ada seorang pun yang dapat memprediksi naik turunnya harga jangka pendek, apalagi dalam hitungan menit atau jam. Tapi, tren harga jangka panjang lebih dapat diprediksi. Oleh karena itu, investor yang bijak akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menganalisis fundamental dan prospek dari perusahaannya. Hal ini dibanding mereka yang menghabiskan waktu untuk memperhatikan layar komputer untuk melihat harga naik dan turun setiap menit, dan lupa untuk menganalisis fundamental dari perusahaan tersebut. Investor seperti ini mungkin tepat jika dikatakan sebagai spekulan, bukan investor.

Jika tidak ada yang bisa memprediksi harga jangka pendek, jadi kapan waktu yang tepat untuk membeli? Satu strategi paling bijak untuk membeli yang pernah ada di dunia adalah strategi "Cost Averaging" atau dalam bahasa Indonesia "merata-ratakan biaya". Seperti apa strategi ini?

Strategi *cost averaging* dilakukan dengan cara melakukan pembelian bertahap di waktu yang berbeda secara disiplin. Sebagai contoh, jika Anda memiliki uang Rp100 juta, daripada Anda membeli saham Rp100 juta dalam 1 kali transaksi, lebih baik Anda membeli dengan cara membagi Rp10 juta setiap bulan selama 10 bulan. Dengan strategi ini, Anda akan lebih mudah untuk memonitor perkembangan harga saham. Ketika harga saham turun, Anda tidak akan menyesal karena Anda masih memiliki uang untuk membeli di harga yang lebih murah. Selama Anda yakin bahwa fundamental perusahaan tersebut akan terus tumbuh, maka penurunan harga saham jangka pendek bukan menjadi bencana bagi Anda. Anda akan memandang penurunan harga ini sebagai sebuah kesempatan untuk mendapatkan saham berfundamental baik dengan harga yang murah. Dengan kedisiplinan, strategi ini akan memungkinkan Anda mendapatkan rata-rata harga beli yang baik. Perhatikan gambar di bawah ini.

Harga saham BBLI



Sumber: Bloomberg

Satu hal yang ingin saya tekankan adalah Anda harus yakin terlebih dahulu bahwa fundamental perusahaan tersebut akan terus tumbuh dan memiliki prospek bisnis yang baik dalam jangka panjang. Hal ini menjadi pegangan Anda agar tidak panik ketika melihat harga saham turun. Penurunan ini akan Anda lihat sebagai peluang untuk masuk. Ingatlah, dalam jangka pendek harga saham perusahaan baik sekalipun akan naik dan turun, namun dalam jangka panjang arah pergerakan harga saham lebih pasti dan lebih mencerminkan bisnis dari perusahaannya yang terus tumbuh. Yang perlu digarisbawahi adalah hanya perusahaan berfundamental baik.

Hal tersebut sangat berbeda dengan perusahaan yang memiliki fundamental buruk, seperti produk yang sudah tidak kompetitif dan manajemen yang tidak jujur. Sangat mungkin dalam jangka panjang, harga saham tersebut bukannya naik, tapi malah terus melanjutkan penurunan.

Oleh karena itu, tahap pertama sebelum membuat transaksi beli adalah lakukan analisis mendalam, sampai Anda menemukan perusahaan yang benar-benar memiliki fundamental baik. Baru langkah selanjutnya melakukan transaksi beli secara bertahap (*cost averaging*). Strategi ini yang saya sarankan untuk Anda terapkan dalam strategi investasi Anda.

Setelah Anda membeli saham, inilah pertanyaan selanjutnya untuk memiliki strategi investasi optimal.

Berapa Lama Anda akan Menyimpan Saham Tersebut?

Pertanyaan ini sangat penting untuk keberhasilan investasi Anda. Kita sudah mempelajari bahwa setiap saham selalu naik dan turun dalam jangka pendek. Meski perusahaan tersebut sehat sekalipun, harga saham pasti mengalami fluktuasi naik dan turun. Oleh karena itu, jangka waktu investasi sangat menentukan hasil dari investasi Anda.

Jika Anda sudah membeli saham perusahaan yang sangat sehat dan memiliki prospek baik, namun ketika melihat fluktuasi harga emosi Anda terpengaruh, maka sangat besar kemungkinan Anda akan menjual saham tersebut dalam keadaan rugi. Padahal penurunan harga saham itu bukan berarti fundamental perusahaan itu memburuk. Dengan kata lain, Anda berpotensi tetap akan mengalami kerugian karena Anda tidak memiliki jangka waktu investasi yang jelas, meskipun Anda sudah membeli saham terbaik.

Investor saham di pasar sangat beragam, mereka memiliki strategi yang berbeda dan tentu jangka waktu investasi yang berbeda pula, ada yang memiliki jangka waktu:

- 1 jam
- 1 hari
- 1 minggu
- 1 bulan
- 1 tahun
- 10 tahun
- Selamanya

Jika Anda sekarang sudah menjadi investor saham, jangka waktu yang mana yang merupakan kebijakan investasi Anda?

Tentu sekarang yang menjadi pertanyaan adalah, manakah jangka waktu yang terbaik? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat mempelajari dari investor terbaik dunia yang sudah terbukti berhasil, Warren Buffet.

Warren Buffet memiliki jawaban yang sangat yakin jika ditanya berapa lama akan menyimpan saham dalam portofolionya. Jawabannya adalah SELAMANYA. Selama ia yakin bahwa perusahaannya akan terus tumbuh dan masih memiliki prospek, ia tidak akan menjual saham perusahaannya. Buffet memperlakukan saham seperti bisnis, dan tidak menjual sahamnya dengan alasan yang tidak rasional.

Belarilah dari investor terbaik dunia yang sudah terbukti berhasil. Satu benang merah yang saya pelajari dan memperhatikan strategi-strategi investor hebat dunia adalah, mereka memiliki jangka waktu investasi JANGKA PANJANG. Mereka tidak berinvestasi untuk mengambil keuntungan dalam 1 jam, 1 hari, 1 minggu, atau 1 bulan. Mereka memiliki kesabaran tingkat tinggi, dan tidak terpengaruh atas fluktuasi jangka pendek. Mereka melakukan analisis mendalam atas perusahaan yang akan mereka pilih, dan memiliki alasan yang kuat untuk mengambil keputusan membeli. Mereka sangat yakin atas fundamental perusahaan yang mereka pilih memiliki prospek jangka panjang yang baik. Mereka dapat mengendalikan emosi ketika pasar sedang berguncang. Krisis atau penurunan jangka pendek dijadikan sebagai kesem-

patan untuk membeli perusahaan terbaik di harga murah. Ketika harga turun, mereka tidak panik dan menjual dalam keadaan rugi, namun sebaliknya penurunan harga mereka jadikan kesempatan untuk menambah kepemilikan dengan harga yang murah. Intinya adalah jangka waktu investasi mereka "bertahun-tahun", alias jangka panjang.

Sangatlah tidak mungkin menilai kinerja dari sebuah perusahaan dalam 1 bulan atau bahkan 1 jam. Sebuah perusahaan membutuhkan waktu untuk membuktikan bahwa mereka memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu, investor sejati memperlakukan saham mereka seperti bisnis, bukan seperti angka lotre.

Dengan memiliki kebijakan jangka waktu selamanya, bukan berarti Warren Buffet tidak pernah menjual sahamnya. Buffet memiliki kriteria jual yang jelas. Sebagai contoh, ketika manajemen sebuah perusahaan berubah dan jujur menjadi manajemen yang tidak jujur, maka Buffet akan menjual perusahaan tersebut. Buffet tetap akan menyimpan saham perusahaan selama ia yakin perusahaan tersebut tetap memiliki kualitas dan prospek yang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk kita memiliki kriteria jual yang jelas, sehingga kita tahu saham apa yang harus dijual, dan kapan saat yang tepat untuk menjual. Jika kita tidak memiliki kriteria jual yang jelas, sangat besar kemungkinan untuk kita menjual saham pemenang, menyimpan saham pecundang, atau menjual saham di waktu yang salah, dan pada akhirnya hanya penyesalan yang kita nikmati. Sekarang, mari kita mempelajari bagaimana memiliki kriteria jual yang baik.

Kriteria Jual

Keputusan penting lain setelah memiliki saham adalah keputusan jual. Jika Anda memiliki 5 jenis saham yang berbeda dalam portofolio investasi Anda, saham yang mana yang akan Anda jual? Kapan waktu yang tepat untuk menjual?

Strategi menjual sangat penting. Jika diperhatikan, mengambil keputusan jual lebih sulit dibandingkan dengan mengambil keputusan membeli. Dalam keputusan beli, data fundamental perusahaan dapat dengan mudah kita dapatkan. Kita tinggal membandingkan fundamental perusahaan tersebut, dan kita beli berdasarkan analisis kita. Namun, ketika kita sudah memiliki saham tersebut, emosi kita akan berpengaruh lebih besar dibanding pikiran-pikiran yang rasional. Banyak investor yang tidak memiliki kriteria dan disiplin jual yang jelas, sehingga mereka menjual terlalu cepat saham pemenang, dan menyimpan terlalu lama saham pecundang.

Kita bisa saja sudah membeli perusahaan terbaik. Namun jika kita tidak memiliki strategi menjual yang baik maka kita akan menjual perusahaan terbaik tersebut tanpa mendapatkan keuntungan. Bukan karena kinerja perusahaan tersebut jelek, tapi kita terlalu terpengaruh oleh emosi akibat fluktuasi pasar sehingga kita menjual di saat yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, memiliki disiplin kriteria jual yang kuat sangat dibutuhkan untuk dapat memaksimalkan keberhasilan investasi di pasar modal.

Satu artikel yang saya rekomendasikan untuk membangun kriteria jual Anda adalah artikel karya Ken Little yang berjudul "When & how to sell a winning stock". Dalam artikel tersebut, terdapat 4 strategi jual:

1. Ketika saham Anda naik tinggi karena menjadi **fokus media**, mungkin ini saat yang tepat untuk menjual saham Anda. Pengaruh media sangat besar dalam fluktuasi saham harian. Ketika banyak media sudah menyproti salah satu saham, banyak investor harian yang mengikuti topik yang sedang 'hot', sehingga harga bergerak terlalu tinggi. Anda dapat mempertimbangkan saat tersebut sebagai waktu yang tepat untuk menjual.
2. Perhatikan **pertumbuhan**. Ketika fundamental sebuah perusahaan sudah tidak lagi bertumbuh, atau pertumbuhannya semakin lambat, Anda dapat mempertimbangkan untuk menjual saham tersebut, dan mencari saham lain yang memiliki prospek pertumbuhan lebih baik. Pasar tidak memiliki belas kasihan bagi perusahaan yang gagal menjaga pertumbuhannya.
3. Jual secara **bertahap**. Ketika harga saham sudah memberi keuntungan bagi Anda, mungkin bijak untuk Anda menjual sebagian secara bertahap, sambil tetap memonitor perkembangan. Anda tidak akan menyesal ketika harga naik, karena Anda masih memilikinya. Dan Anda juga tidak menyesal ketika harga turun, karena sebagian sudah Anda jual untuk mengambil keuntungannya.
4. **Kesempatan yang lebih baik**. Ketika Anda menemukan saham lain yang sangat potensial dan memiliki prospek lebih baik, Anda dapat mempertimbangkan untuk

menjual saham Anda yang sudah berada di harga wajar atau sudah overvalue, dan membeli saham lain yang masih memiliki potensi tumbuh lebih besar.

Selain itu, Anda juga dapat mempertimbangkan kriteria di bawah ini sebagai kriteria jual Anda:

1. **Anda menyadari bahwa Anda salah.** Ketika Anda terus belajar untuk mengasah pengetahuan investasi Anda dan menganalisis lebih lanjut setiap keputusan, pada akhirnya Anda menyadari bahwa saham yang Anda beli bukan perusahaan yang baik. Maka Anda dapat mempertimbangkan untuk menjual saham tersebut. Belajar dari kesalahan merupakan pelajaran paling berharga.
2. **Perusahaan yang baik berubah menjadi perusahaan yang buruk.** Sebagai contoh, perusahaan yang pada awalnya dikendalikan oleh manajemen yang jujur, namun sekarang berubah menjadi manajemen yang tidak berintegritas. Contoh lain, perusahaan yang kreatif dan inovatif menjadi tidak kreatif dan tidak inovatif. Anda dapat mempertimbangkan untuk menjual saham tersebut.

Mudah-mudahan beberapa kriteria di atas dapat membantu Anda untuk membangun kriteria jual Anda sehingga Anda tidak dipengaruhi oleh emosi Anda ketika melihat fluktuasi pasar. Anda dapat memiliki alasan yang rasional untuk mengambil keputusan jual. Pada akhirnya, Anda akan menjadi pemenang terhadap emosi Anda, dan pemenang terhadap para pemain yang tidak bijak. Anda adalah investor sejati bukan penjudi.

Milikilah 'Kertas Kerja'

Di atas, kita telah mempelajari strategi membeli dan menjual. Langkah selanjutnya untuk menjadi investor yang berhasil adalah investor harus memiliki kertas kerja, yakni catatan yang kita buat untuk mendukung keputusan investasi kita. Catatan tersebut berisi perhitungan-perhitungan yang kita lakukan, sehingga kita bisa membandingkan kinerja satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Dengan demikian, kita dapat mengambil keputusan investasi yang rasional atau memiliki dasar yang kuat.

Investor yang tidak memiliki kertas kerja bukanlah investor yang bijak. Mereka akan cenderung menggunakan *feeling* atas keputusan investasi yang mereka buat. Investor yang berhasil harus mengerjakan PR atau pekerjaan rumahnya. Harus ada usaha yang dilakukan untuk menemukan investasi yang berpotensi. Jangan menjadi investor *feeling*. Jika kita ingin berhasil dalam investasi kita, lakukan apa yang harus kita lakukan sebagai investor yang berhasil. Paling tidak, kita memiliki catatan di sebuah buku khusus yang kita siapkan untuk membantu kita mengambil keputusan. Catat semua perhitungan yang kita lakukan, catat semua kejadian penting yang berkaitan dengan saham yang kita analisis. Lebih maju lagi, kita buat kertas kerja di dalam komputer, atau di dalam gadget Anda seperti *smartphone* dan *tablet*.

Berikut contoh kertas kerja yang saya lakukan. Dengan menggunakan Microsoft Excel, saya mengumpulkan data laba bersih perusahaan pada setiap periode. Dengan demiki-

an, saya dapat melihat perusahaan mana yang memiliki pertumbuhan laba terbaik pada periode tersebut.

PT. ABC		Laporan Laba Rugi		
		2015-2016		
	Periode	2015	2016	Persentase
Pendapatan				100%
Gaji				100%
Beban				100%
Laba				100%
Rugi				100%

Dalam kertas kerja tersebut, saya memberi warna-warna tertentu yang memiliki arti tersendiri bagi saya. Kertas kerja tersebut sangat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Tentunya, masih banyak perhitungan lain yang harus kita catat, sehingga kita dapat membuat pertimbangan yang bijak dalam mengambil keputusan investasi.

Contoh catatan penting lain yang dapat kita lakukan adalah, catat semua kejadian penting atau berita-berita penting, yang berpotensi berpengaruh pada kinerja sebuah perusahaan dalam jangka panjang. Berikut contoh pencatatan yang saya lakukan.



Manusia memiliki ingatan yang terbatas, namun dengan kertas kerja, kita dapat mencatat dan mengingat semua analisis dan perhitungan yang kita lakukan untuk membantu kita dalam mengambil keputusan, sehingga kita tidak terjebak menjadi *investor feeling*.

Kesimpulan

Sekarang Anda sudah memiliki senjata untuk siap berperang di medan pertempuran. Pada intinya, seorang investor sejati memiliki alasan yang rasional di setiap keputusan yang ia ambil. Kita harus dapat merumuskan strategi yang jelas sebelum mengambil langkah. Anda sudah mempelajari strategi membeli dan menjual saham yang terdiri dari:

1. Kriteria membeli.
2. Berapa lama Anda akan menyimpan saham tersebut.
3. Kriteria menjual.

Milikilah kertas kerja untuk membantu Anda dalam mengambil keputusan investasi.

Bab ini berfokus untuk mengambil keputusan beli dan jual terhadap sebuah saham secara individu. Di bab selanjutnya,

kita akan mempelajari bagaimana mengelola portofolio investasi Anda. Tentu portofolio Anda tidak hanya terdiri dari 1 jenis saham, namun lebih dari 1 saham atau lebih dari 1 jenis instrumen investasi. Bagaimana Anda membangun dan mengelola portofolio investasi Anda? Seperti bola dalam keranjang, bab ini mengajarkan Anda untuk memilih bola-bola yang baik untuk Anda taruh dalam keranjang Anda. Pada bab berikutnya, kita akan mempelajari bagaimana mengelola keranjang Anda.



BAB 9

STRATEGI PENGELOLAAN PORTOFOLIO

Tujuan dari strategi pengelolaan portofolio adalah meminimalkan risiko dari portofolio Anda. Pernahkah Anda mendengar istilah "diversifikasi"? Diversifikasi adalah kunci penting dari strategi pengelolaan portofolio. Diversifikasi berarti Anda membeli beberapa instrumen investasi yang berbeda, sehingga portofolio Anda tidak bergantung sepenuhnya pada 1 jenis instrumen investasi. Sebagai contoh, Anda membeli 5 saham yang berbeda. Ketika salah satu saham mengalami penurunan harga, kerugian dapat diminimalisasi dengan harapan saham yang lain tidak mengalami penurunan harga, atau 4 lainnya mengalami kenaikan sehingga secara keseluruhan, total portofolio Anda tetap tumbuh. Inilah esensi dari sebuah diversifikasi, yaitu untuk meminimalkan risiko dari portofolio Anda. "Jangan taruh semua telur Anda dalam satu keranjang", sebuah pepatah yang sering digunakan untuk diversifikasi portofolio investasi. Jika satu keranjang terjatuh, maka tidak semua telur pecah, karena kita masih memiliki keranjang yang lain.



Sumber: futararoyalties.com

Diversifikasi dapat dilakukan dengan membagi investasi ke dalam beberapa instrumen investasi, misalnya saham, emas, deposito, dan lain-lain. Sebagai contoh, Anda memiliki dana Rp100 juta untuk diinvestasikan, Anda dapat mempertimbangkan untuk membagi dana itu untuk diinvestasikan ke beberapa instrumen yang berbeda, misalnya:

- Saham, Rp50 juta,
- Emas, Rp30 juta,
- Deposito, Rp20 juta.

Dengan menyebar dana Anda ke dalam instrumen investasi yang berbeda, maka risiko portofolio Anda tidak bergantung pada satu jenis instrumen investasi.

Lebih lanjut lagi, di dalam portofolio saham, kita dapat membagi portofolio saham kita ke dalam sektor yang berbeda. Sebagai contoh, portofolio saham Anda dibagi ke dalam beberapa sektor seperti saham sektor perbankan, sektor properti, sektor pertambangan, sektor konsumen, dan lain-lain. Sektor yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu, faktor yang memengaruhi juga berbeda di masing-masing sektor. Sebagai contoh, sektor perbankan sangat dipengaruhi terhadap regulasi Bank Indonesia. Sektor pertambangan dipengaruhi oleh harga komoditas dunia, regulasi terkait seperti aturan ekspor/impor, dan lain-lain. Ketika aturan ekspor komoditas dipermudah, mungkin saham tambang akan naik tinggi, namun hal ini tidak berpengaruh pada sektor lainnya, misalkan perbankan dan properti. Misalkan, di saat yang bersamaan, aturan kredit properti atau KPR diperketat, hal ini akan menekan harga saham properti. Jika Anda memiliki saham tambang dan properti, maka

risiko penurunan saham properti dapat dikompensasikan dengan kenaikan saham tambang. Inilah gambaran dari keuntungan melakukan diversifikasi sektor. Dengan melakukan diversifikasi di dalam sektor yang berbeda, maka risiko portofolio Anda dapat diminimalisasi. Ketika salah satu sektor terkena sentimen negatif, portofolio kita dapat diselamatkan dengan sektor lain yang tidak terkena sentimen negatif.

Selanjutnya, di dalam satu sektor, Anda dapat melakukan diversifikasi di perusahaan yang berbeda. Sebagai contoh, di sektor perbankan, Anda dapat membeli beberapa bank yang berbeda, misalnya Bank BCA, Bank Mandiri, dan Bank BRI. Tentunya, pemilihan saham di dalam satu sektor harus didasarkan pada analisis fundamental masing-masing perusahaan, sehingga kita dapat memutuskan saham bank apa yang akan kita beli di antara saham-saham bank yang dijual di bursa.

Kesimpulannya adalah diversifikasi bertujuan untuk meminimalisasi risiko atau membatasi eksposur (ketergantungan) portofolio kita terhadap beberapa faktor tertentu. Diversifikasi dapat dimulai dari diversifikasi instrumen investasi, kemudian diversifikasi sektor, dan diversifikasi perusahaan di dalam satu sektor.



Strategi Diversifikasi Vs. Strategi Fokus

Belajar dari investor sukses dunia, Warren Buffet, ia memiliki pendapat yang berbeda mengenai diversifikasi yang mengatakan "Jangan taruh semua telur dalam satu keranjang." Buffet berpandangan bahwa "Wide diversification is only required when investors do not understand what they are doing" atau "Diversifikasi yang terlalu banyak hanya dibutuhkan ketika investor tidak mengerti apa yang mereka lakukan." Menurut Buffet, jika Anda terlalu banyak diversifikasi, ini menunjukkan bahwa sebenarnya Anda tidak mengerti apa yang sedang Anda lakukan.

Mana yang lebih mudah, memperhatikan 5 saham, atau memperhatikan 50 saham dalam portofolio Anda? Tentu 5 perusahaan lebih mudah untuk diikuti perkembangannya bukan? Buffet hanya membeli perusahaan yang ia pahami. Ia tidak akan membeli perusahaan yang ia tidak dapat mengerti. Ketika ia yakin akan satu perusahaan, ia akan menginvestasikan dalam jumlah besar. Dirinya memiliki

keyakinan jangka panjang akan perusahaan tersebut, dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi pasar jangka pendek.

Jadi, Strategi Diversifikasi atau Fokus?

Menurut saya, terlalu banyak saham dalam portofolio Anda adalah tidak bijak. Di sisi lain, terlalu sedikit saham dalam portofolio Anda juga sangat berisiko. Oleh karena itu, saya merekomendasikan satu strategi pengelolaan portofolio yang saya sebut "aturan maksimal eksposur".

Dalam strategi aturan maksimal eksposur ini, Anda dapat membatasi ketergantungan terhadap telur-telur di dalam portofolio Anda. Sebagai contoh, Anda menetapkan maksimal eksposur satu sektor terhadap total portofolio saham Anda sebesar 20%. Artinya, Anda mengalokasikan paling banyak 20% untuk sektor tersebut. Dengan kata lain, Anda harus mendiversifikasi portofolio saham Anda minimal ke dalam 5 sektor saham yang berbeda.

Sebaliknya Anda melakukan **diversifikasi sektor** daripada **diversifikasi saham**. Contoh diversifikasi saham, Anda membeli 5 perusahaan properti yang berbeda, misalnya Alam Sutera, Ciputra, BSD, Summarecon, Lippo Karawaci. Kelima perusahaan properti itu memiliki eksposur yang sama. Apabila ada tekanan di sektor properti, maka kelima perusahaan tersebut akan mengalami tekanan. Memang Anda melakukan diversifikasi ke dalam 5 saham, namun kelima saham tersebut memiliki eksposur yang sama.

Oleh karena itu, saya merekomendasikan Anda untuk diversifikasi sektor daripada diversifikasi saham. Misalnya batasan maksimal eksposur dalam satu sektor 20%, artinya dalam satu portofolio Anda dapat melakukan diversifikasi, misalnya 20% properti, 20% perbankan, 20% konsumen, 20% telekomunikasi, dan 20% konstruksi. Kelima sektor tersebut memiliki eksposur yang berbeda-beda, sehingga diharapkan risiko portofolio Anda dapat diminimalkan.



Setelah menentukan sektor-sektor yang akan Anda beli, maka kemudian Anda memilih perusahaan terbaik dalam sektor tersebut. Misalnya 2 perusahaan properti dengan fundamental terbaik, 2 bank dengan fundamental terbaik, dan seterusnya.

Kesimpulan

Diversifikasi diperlukan untuk meminimalkan risiko portofolio Anda. Namun, diversifikasi yang terlalu berlebihan juga tidak disarankan. Terlalu banyak saham dalam portofolio Anda adalah tidak bijak, di sisi lain, terlalu sedikit saham dalam

portofolio Anda juga sangat berisiko. Dengan demikian, "aturan maksimal eksposur" dapat Anda terapkan dalam strategi pengelolaan portofolio Anda, dengan membatasi eksposur terhadap sektor saham tertentu.

Setelah kita belajar mengenai strategi pengelolaan portofolio, pada bab selanjutnya kita akan membahas bagaimana mengelola keuangan Anda.

BAB 10

STRATEGI MANAJEMEN UANG

Pernahkah Anda mendengar istilah prinsip bola salju? Gulungan bola salju akan semakin besar dan semakin cepat seiring berjalannya waktu. Hal yang sama berlaku untuk investasi. Pasar saham Indonesia mencatat rata-rata pertumbuhan 1 tahun sebesar 20%. Sebagai contoh, pada awal tahun uang Anda Rp100 juta, dengan asumsi return 20%, maka akhir tahun nilai uang Anda akan menjadi Rp120 juta. Di tahun kedua, return 20% akan berdasarkan uang Anda di akhir tahun pertama, Rp120 juta, yang artinya di akhir tahun kedua uang Anda akan menjadi Rp144 juta. Inilah prinsip bola salju. Uang Anda akan semakin menggulung seiring berjalannya waktu. Prinsipnya sama dengan istilah "bunga berbunga".

Berikut ilustrasi prinsip bola salju agar Anda dapat lebih mudah memahami.

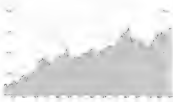


Sumber: www.learntradethemarket.com

Dari ilustrasi tersebut, terlihat bahwa jika kita bersabar dan terus membiarkan investasi kita bertumbuh, dengan rata-rata return 20% per tahun, uang Anda yang awalnya senilai Rp100 juta akan menjadi Rp3,8 miliar dalam 20 tahun.

Berikut pergerakan IHSG sejak tahun 2010.

IHSG



Sumber: Bloomberg

Di tahun 2010, IHSG berada di level 2.500, dan hingga buku ini ditulis pada 2015, IHSG sudah menyentuh level 5000, sudah meningkat 100% dalam 4 tahun. Dengan demikian return investasi 20% setahun di pasar saham bukanlah sekadar bayang-bayang. Namun tetap diingat, investasi di pasar saham bukan seperti bunga deposito yang memberikan bunga pasti. Pasar saham naik dan turun seiring perkembangan pasar. Namun, satu hal yang harus kita yakini adalah, seiring Indonesia bertumbuh, dan perusahaan yang

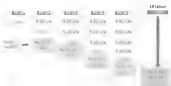
kita beli memiliki prospek pertumbuhan ke depannya, maka dalam jangka panjang nilai dari perusahaan tersebut juga akan terus bertumbuh.

Kekuatan dari DISIPLIN

Disiplin sangat diperlukan untuk dapat mencapai impian kita di masa depan. Hal yang paling mendasar adalah kita harus belajar disiplin menabung. Namun, lebih cerdas lagi jika kita disiplin berinvestasi daripada menabung. Dengan menabung di bank, uang kita cenderung tidak bertumbuh, hanya diberikan bunga tabungan 1% dan akan dipotong biaya administrasi. Seiring berjalannya waktu, inflasi akan menghabiskan nilai uang kita. Bayangkan, dengan uang Rp100ribu di tahun 1995, kita dapat belanja di supermarket hingga keranjang penuh. Bandingkan dengan saat ini. Berapa banyak barang yang bisa kita beli dengan uang Rp100 ribu? Biaya hidup dan harga-harga barang terus naik melebihi bunga tabungan. Oleh karena itu, disiplin menabung bukanlah strategi yang cerdas dalam mengelola keuangan kita.

Dengan demikian, kita mempelajari bahwa kita harus disiplin menyisihkan penghasilan kita untuk diinvestasikan. Sebagai contoh, jika Anda memiliki penghasilan sebulan Rp10 juta, ada baiknya kita langsung menyisihkan Rp5 juta untuk diinvestasikan sebelum kita menggunakan uang tersebut untuk biaya hidup dan membiayai gaya hidup kita. Jika kita bisa melakukan hal ini, suatu saat nanti kita akan menikmati hasilnya. Seperti pepatah, bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian.

Lihat ilustrasi di bawah ini. Dengan kita disiplin setiap bulan berinvestasi Rp5 juta, dan dengan asumsi 1 bulan hasil investasi kita 1%, maka dalam jangka waktu 10 tahun atau selama 120 bulan menabung, total nilai investasi kita akan mencapai Rp2,44 miliar.



bawah terus berada di dalam kesusahan karena diakibatkan oleh gaya hidup mereka sendiri yang tidak pernah disiplin mengelola keuangan mereka untuk hal-hal yang berguna. Jadi bukan Tuhan yang tidak adil, namun itu adalah sebuah keputusan dari masing-masing orang, dari gaya hidup yang ia lakukan setiap harinya.

Dua orang dengan penghasilan yang sama, misalnya Rp10 juta per bulan. Namun orang pertama disiplin berinvestasi, sementara orang kedua selalu berfoya-foya. Orang pertama rajin menginvestasikan Rp5 juta per bulan, sedangkan orang kedua memakai Rp5 juta untuk bersenang-senang setiap bulan, hari Sabtu habis Rp500ribu, hari Minggu Rp500ribu, 1 bulan Rp4 juta hilang untuk akhir pekan, belum lagi hari biasa untuk ia "nongkrong" di kopi mahal, sehingga Rp5 juta lenyap untuk gaya hidup. Setelah 10 tahun berjalan, si orang pertama memiliki uang Rp2,4 miliar hanya berasal dari kedisiplinan ia berinvestasi, sementara orang kedua tidak punya apa-apa. Pertanyaannya, apakah Tuhan tidak adil di tahun ke 10 terhadap orang yang punya uang Rp2,4 miliar dengan orang yang tidak punya apa-apa? Kita sudah mengerti sekarang, masa depan kita ditentukan dari apa yang kita lakukan sekarang. Inilah pentingnya disiplin. Memang dalam jangka pendek tidak ada perbedaan besar antara orang disiplin dan tidak, namun, dalam jangka panjang akan sangat terlihat jelas.

Aset Seperti Apa yang Harus Kita Kumpulkan?

Pertanyaan selanjutnya adalah jenis aset seperti apa yang harus kita beli dari penghasilan kita? Daripada dihabiskan

untuk pengeluaran yang sia-sia dan membeli barang yang juga sia-sia, lebih baik kita mulai kumpulkan aset yang menguntungkan, sehingga di masa depan kita bisa memetik hasilnya.

Kita bisa melihat sebuah aset dari sisi nilai dan arus kas. Di sisi nilai, terdapat aset yang memiliki pertumbuhan nilai positif dan negatif. Aset yang memiliki pertumbuhan nilai positif artinya, seiring berjalannya waktu, nilai aset tersebut semakin naik. Sebaliknya, aset yang memiliki pertumbuhan nilai negatif artinya, seiring berjalannya waktu, nilai aset tersebut semakin turun. Anda bisa mulai membayangkan apa saja contoh aset-aset tersebut. Nanti kita akan bahas lebih detail.

Di sisi arus kas, terdapat aset yang mampu menghasilkan arus kas positif bagi pemiliknya atau menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya, serta ada juga aset yang memiliki arus kas negatif bagi pemiliknya atau dengan kata lain membuat pemiliknya harus mengeluarkan uang selama ia memilikinya.

Dengan demikian, kita bisa membagi jenis aset menjadi 4 kategori, yakni aset yang memiliki **nilai negatif dan arus kas negatif**, aset yang memiliki **nilai positif dan arus kas negatif**, aset yang memiliki **nilai negatif dan arus kas positif**, dan aset yang memiliki **nilai positif dan arus kas positif**. Mari kita bahas satu per satu.

	Nilai	Arus Kas
Kategori 1	-	-
Kategori 2	+	-
Kategori 3	-	+
Kategori 4	+	+

KATEGORI 1: Nilai Negatif, Arus Kas Negatif

Aset kategori pertama ini adalah jenis aset yang paling buruk, dan harus Anda hindari atau minimalisasi untuk membeli aset-aset seperti ini. Aset ini akan memiliki nilai yang semakin turun seiring berjalannya waktu, terlebih lagi, kita harus mengeluarkan uang atau biaya selama kita memiliki aset-aset jenis ini.

Contohnya? Mobil, motor, handphone, dan lain-lain.

Jika Anda membeli barang-barang seperti itu, sudah jelas bahwa semakin lama nilai dari barang tersebut semakin turun, dan selama kita memiliki barang tersebut, kita memiliki arus kas negatif atau ada uang yang harus kita keluarkan. Misalnya mobil, kita harus membeli bensin, biaya perawatan, pajak, dan lain-lain. Contoh lain handphone, ada biaya pulsa serta paket langganan setiap bulannya yang harus kita keluarkan.

Kita harus bisa menahan diri untuk membeli barang-barang kategori ini, belilah seperlunya dan sesuai kebutuhan, jangan berlebihan, dan sesuaikan dengan kemampuan kita, jangan dipaksakan semata-mata untuk kepuasan pribadi dan gengsi. Gunakan uang Anda untuk membeli barang-barang yang lebih berguna, mari kita lihat kategori selanjutnya.

KATEGORI 2: Nilai Positif, Arus Kas Negatif

Aset kategori ini lebih cerdas dibanding kategori 1. Seling berjalannya waktu, nilai aset tersebut akan semakin naik sehingga akan menguntungkan jika kita menjualnya di masa yang akan datang. Namun demikian, selama aset tersebut ada di tangan kita, kita memiliki arus kas negatif atau ada biaya yang harus ditanggung.

Contohnya adalah rumah untuk Anda tinggal, dan juga tanah.

Memang, harga properti semakin lama akan semakin naik, namun, jika Anda beli untuk keperluan pribadi, maka ada biaya yang harus Anda tanggung, seperti biaya listrik, air, pajak, biaya keamanan, perawatan, dan lain-lain. Rumah tinggal tidak menciptakan arus kas positif ke kantong Anda, namun ada arus kas negatif yang harus Anda keluarkan dari kantong Anda.

Aset kategori 1 dan 2 menciptakan arus kas negatif dari kantong Anda. Namun ada aset-aset yang menciptakan arus kas positif atau dengan kata lain aset ini menghasilkan pendapatan untuk Anda, mari kita lihat kategori aset selanjutnya.

KATEGORI 3: Nilai Negatif, Arus Kas Positif

Jenis aset dalam kategori ini, memang memiliki nilai yang semakin lama semakin menyusut, namun jika kita memiliki aset ini, kita akan memiliki aliran kas masuk, atau dengan kata lain, kita dapat menghasilkan pendapatan.

Sebagai contoh: mesin produksi. Memang semakin tahun harga mesin tersebut akan semakin turun, namun, dengan berinvestasi mesin, kita dapat mencetak sebuah produk yang dapat kita jual. Bisa jadi, hasil penjualan dari mesin tersebut dapat jauh melebihi harga dari mesin tersebut.

Jangan pernah sayang untuk membeli aset-aset produktif seperti ini, ini adalah sebuah bentuk investasi. Dengan keberanian mengambil risiko, Anda berpotensi menjadi seorang pengusaha sukses. Jika kita tidak pernah mengambil risiko, mungkin suatu saat kita akan merasa tertinggal dengan teman kita yang mengambil risiko sebelumnya.

Contoh lain dari aset kategori ini adalah mobil yang kita komersialkan. Mobil dapat masuk ke dalam kategori 1 (nilai negatif dan arus kas negatif) atau kategori paling buruk. Namun mobil dapat kita jadikan aset kategori 3 dengan cara menjadikan mobil itu mobil sewaan, taksi, dan lain-lain. Dengan demikian, meski harga dari mobil tersebut semakin lama semakin turun, namun kita dapat menghasilkan uang dari mobil tersebut.

KATEGORI 4: Nilai Positif, Arus Kas Positif

Kategori aset ini adalah kategori paling cerdas, di mana aset

ini akan memiliki nilai yang semakin lama semakin naik, dan juga menghasilkan arus kas positif untuk kita. Sebaik mungkin, Kita harus berfokus menggunakan uang kita untuk membeli dan mengumpulkan aset-aset seperti ini.

Contoh aset ini adalah properti yang kita komersialkan. Sebagai contoh, kita memiliki properti untuk disewakan, dijadikan kos-kosan, hotel, dan lain-lain. Selain harga dari properti tersebut terus naik dan tahun ke tahun, kita juga dapat memperoleh penghasilan dari hasil sewa, sehingga kita tidak terbebani biaya listrik, pajak, dan lain-lain seperti rumah dalam aset kategori 2 (nilai positif, arus kas negatif). Dengan penghasilan yang kita dapatkan dari hasil sewa, kita dapat menggunakan uang tersebut untuk membayar seluruh biaya perawatan termasuk pajak, tidak hanya itu, bahkan kita dapat membeli properti lain dan hasil sewa tersebut. Bisa dibayangkan betapa indahnya jika kita mengumpulkan aset-aset tersebut. Jangan salah langkah dari sekarang untuk membeli aset-aset yang tidak berguna.

Bagaimana dengan saham? Kabar baiknya adalah saham masuk dalam kategori aset 4. Selain harga saham yang meningkat dari waktu ke waktu, kita juga mendapatkan arus kas positif dalam bentuk dividen.

Bandingkan dengan properti, kita tidak perlu memiliki uang ratusan juta atau miliaran untuk dapat membeli saham. Inilah kelebihan saham dibanding properti, hanya dengan modal ratusan ribu, kita sudah dapat memiliki aset produktif kategori 4. Saham juga lebih likuid dibanding properti,

maksudnya, jika Anda membutuhkan uang sekarang, Anda dapat menjual saham tersebut dalam waktu 1 hari, sehingga langsung mendapatkan kas dalam waktu yang singkat. Bandingkan dengan properti, seberapa cepat kita dapat menjual properti di harga yang kita inginkan?

Rata-rata kenaikan saham dalam setahun adalah sekitar 20%, dan rata-rata *yield* perusahaan membayar dividen adalah sekitar 1% sampai 5% dari harga pasar. Tidak kalah dengan properti, sebagai contoh, berapa harga sewa per tahun yang layak dari sebuah properti senilai Rp1 miliar? Saya berpendapat sekitar Rp15 juta sampai Rp30 juta per tahun, atau dengan kata lain memiliki *yield* 1,5%-3%. Setara dengan saham bukan? Dan saham memiliki karakter lebih likuid dibanding properti.

Namun bijaknya adalah, kita harus mendiversifikasikan aset-aset kita, baik dalam bentuk properti, saham, dan aset-aset produktif lainnya. Masing-masing aset memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta keuntungan dan risiko yang berbeda-beda.

Yang terpenting adalah, kita harus menggunakan uang kita untuk membeli barang-barang yang berguna, di mana yang terbaik adalah aset dalam kategori 4. Tahanlah din untuk membeli aset-aset kategori 1 secara berlebihan. Dengan disiplin melakukan hal tersebut, dan menunda kesenangan, maka kita akan dapat memetik dan menikmati hasilnya beberapa tahun ke depan.

Kesimpulan

Dari bab ini, kita telah mempelajari pentingnya kedisiplinan dalam mengelola keuangan kita. Kita harus memiliki rencana keuangan jangka panjang, sehingga kita dapat lebih bijak menggunakan uang kita. Ingatlah prinsip bola salju, tundalah kesenangan, belilah aset-aset yang produktif.

BAB 11

**BELUM SELESAI
SAMPAI DI SINI**

Akhirnya, Anda telah sampai pada bab terakhir, dan sekarang Anda siap untuk masuk ke dalam medan perang. Saya ingin merangkul seluruh isi buku ini ke dalam 1 bab terakhir ini. Di awal buku, kita telah mempelajari cara pandang yang benar tentang apa itu saham. Ingatlah, membeli saham berarti membeli sebuah perusahaan, bukan membeli angka-angka seperti membeli lotre, sehingga jangan perlakukan saham untuk 'untung-untungan'. Membeli sebuah perusahaan membutuhkan analisis yang mendalam sehingga kita tidak terjebak membeli perusahaan yang tidak memiliki prospek, jangan menjadi investor yang hanya menggunakan *feeling*, yang tidak memiliki dasar yang kuat atas keputusan investasi yang diambil. Investor yang berhasil harus mengerjakan PR atau pekerjaan rumah mereka, yaitu menganalisis dengan cermat agar tidak terjebak dengan membeli perusahaan buruk. Investor yang tidak mengerjakan PR sama saja menerbangkan pesawat tanpa mempelajari dengan hati-hati bagaimana mengoperasikan pesawat, sangat berbahaya.

Investasi jangka panjang adalah cara pandang yang bijak dibanding investasi jangka pendek atau spekulasi apalagi investasi 'untung-untungan' alias judi. Percayalah, tidak ada yang bisa memprediksi pergerakan saham dalam jangka pendek, apalagi dalam hitungan menit. Sangatlah tidak mungkin menilai kinerja perusahaan dalam hitungan menit atau hari. Harga saham selalu naik dan turun dalam jangka pendek karena banyak faktor yang memengaruhi. Perusahaan berkualitas sekalipun akan mengalami naik-turun harga saham dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang,

arah tren harga saham lebih kuat dan lebih merefleksikan fundamental atau kondisinya dari perusahaan tersebut.

Kita juga telah mempelajari cara-cara analisis saham sehingga kita tidak terjebak membeli saham tidak berkualitas, melainkan kita dapat lebih melihat saham-saham berpotensi. Perusahaan yang berkualitas tidak hanya tercermin dari perhitungan angka-angka dan rasio, namun ada faktor kualitatif lain yang tidak boleh kita lupakan, seperti integritas manajemen, prospek produk, budaya perusahaan, dan lain-lain. Faktor kualitatif tersebut tidak bisa kita temukan di dalam laporan keuangan, namun sangat penting terhadap nilai wajar dari sebuah perusahaan.

Mulailah membuat kebijakan investasi yang cocok dengan profil investasi Anda, sehingga kita dapat mengatur strategi perang yang tepat dengan karakter dan kondisi Anda. 3 strategi yang telah kita pelajari, yakni: strategi membeli dan menjual, strategi pengelolaan portofolio, dan strategi manajemen uang.

Dalam strategi membeli dan menjual saham, kita harus memiliki kebijakan yang jelas atas hal berikut:

1. Kriteria membeli.
2. Berapa lama Anda akan menyimpan saham tersebut.
3. Kriteria menjual.

Jika kita memiliki kriteria yang jelas, kita tidak akan mudah dipengaruhi oleh kondisi sekitar, sehingga kita tidak hanya ikut-ikutan, karena kita memiliki prinsip yang kita jadikan pegangan untuk menghadapi semua kondisi yang kita hadapi.

Jangan lupa untuk memiliki kertas kerja untuk membantu Anda dalam mengambil keputusan investasi, sehingga kita tidak terjebak menjadi investor *feeling*. Catat semua perhitungan dan analisis yang kita lakukan, sehingga kita dapat membuat keputusan yang rasional.

Dalam strategi pengelolaan portofolio, kita telah mempelajari pentingnya melakukan diversifikasi untuk meminimalkan risiko portofolio Anda. Namun, diversifikasi yang terlalu berlebihan juga tidak disarankan. Terlalu banyak saham dalam portofolio Anda adalah tidak bijak. Di sisi lain, terlalu sedikit saham dalam portofolio Anda juga sangat berisiko. Dengan demikian, kita telah mempelajari konsep "aturan maksimal eksposur" yang dapat Anda terapkan dalam strategi pengelolaan portofolio Anda. Lakukanlah diversifikasi sektor untuk membatasi eksposur terhadap sektor tertentu secara berlebihan.

Strategi penting lainnya adalah strategi manajemen uang. Ingatlah prinsip bola salju. Mulailah disiplin untuk menyisihkan sebagian penghasilan kita untuk diinvestasikan. Tahallah diri kita untuk membeli barang-barang yang tidak berguna atau sia-sia. Kita telah mempelajari satu konsep untuk melihat aset ke dalam 4 kategori. Fokuslah untuk mengumpulkan aset-aset yang produktif.

	Nilai	Arus Kas
Kategori 1	-	-
Kategori 2	+	-
Kategori 3	-	+
Kategori 4	+	+

Namun demikian, ini barulah permulaan, dan belum selesai sampai di sini. Kita harus terus belajar hal-hal yang baru. Belajar dari pengalaman kita di pasar, belajar dari kesalahan kita di pasar, serta belajar dari kesalahan orang lain. Tetaplah terbuka terhadap ilmu-ilmu yang ada, baik kita setuju atau tidak. Dengan demikian kita akan memiliki wawasan yang luas, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan. Belilah buku-buku lain, pelajari cara pandang dan filosofi para investor yang sudah berhasil, serta pelajari strategi-strategi investasinya.

Saya berharap untuk tetap dapat berbagi ilmu-ilmu baru yang saya dapatkan dan belum sempat ditulis di buku ini. Oleh karena itu, kita tetap dapat berdiskusi melalui email dan media sosial di bawah ini:

Email: akademi.investasi@gmail.com

Facebook: akademi.investasi

Instagram: @Akademi.Investasi

Blog: akademi-investasi.blogspot.co.id

Akhir kata, semoga sukses, dan "welcome to the jungle".

BAB 12

MANAJEMEN RISIKO

Sebelum memulai investasi saham, kita harus memahami bahwa investasi saham memiliki risiko. Apa itu risiko? Risiko dalam investasi adalah potensi atau kemungkinan kerugian yang dapat kita alami dari investasi yang kita lakukan. Bisnis memiliki risiko, karena berpotensi memberi kita keuntungan maupun menciptakan kerugian bagi kita. Begitu juga dengan investasi.

Semakin fluktuatif harga dari sebuah aset investasi, maka dapat dikatakan aset tersebut memiliki risiko yang semakin tinggi. Atau dengan kata lain, semakin tinggi ketidakpastian dari hasil sebuah investasi, maka dapat dikatakan semakin tinggi risiko dari investasi tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi kepastian dari hasil sebuah investasi, maka investasi tersebut dapat dikatakan memiliki risiko yang semakin rendah.

Misalnya, investasi saham merupakan salah satu investasi yang memiliki fluktuasi harga yang cukup tinggi dibandingkan dengan investasi pada deposito. Dengan begitu, tentu saham dapat dikatakan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan deposito. Karena saham memiliki fluktuasi harga yang tinggi, sementara deposito di bank tidak memiliki fluktuasi harga sehingga hasil keuntungan dari deposito lebih pasti, yakni berupa bunga yang kita dapatkan.

Meski demikian, potensi keuntungan dari investasi saham tentu lebih tinggi dibandingkan dengan deposito. Rata-rata keuntungan investasi saham di Indonesia per tahun jika kita lihat dalam jangka waktu 15 tahun, IHSG mampu memberikan

potensi keuntungan lebih dari 10% per tahunnya. Tentu, ada tahun-tahun mengalami penurunan atau kerugian, hal ini disebabkan karena fluktuasi harga saham. Namun, selama Indonesia terus bertumbuh, maka harga saham akan cenderung bertumbuh karena perusahaan-perusahaan tersebut memang mengalami pertumbuhan secara penjualan dan juga aset.

Sementara itu, deposito sering disebut sebagai investasi bebas risiko karena tidak memiliki fluktuasi harga dan juga dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan atau LPS di Indonesia selama bunga deposito yang diberikan bank tidak melebihi suku bunga yang ditetapkan oleh LPS. Namun, kita mengetahui bahwa deposito hanya memberikan bunga sekitar 6% per tahun pada tahun 2019, dan masih harus dipotong pajak bunga deposito sebesar 20%, sehingga investor hanya mendapatkan bunga bersih sebesar 4,8% per tahun. Deposito disebut investasi bebas risiko karena tidak memberikan potensi kerugian bagi investor. Keuntungan sangat mudah diprediksi, yakni investor sudah mengetahui dalam setahun investor akan mendapatkan keuntungan 4,8%.

Kecuali Anda mengambil risiko lebih, dengan menyetor uang Anda pada bank yang menawarkan suku bunga deposito lebih tinggi dibandingkan suku bunga LPS—biasanya bank seperti ini memiliki risiko yang lebih tinggi karena bank tersebut sedang mengalami kesulitan likuiditas untuk mendanai penyaluran kreditnya sehingga harus mencari dana berupa deposito dengan cara menawarkan suku bunga

yang tinggi ke nasabah. Investor mengambil risiko lebih tinggi kerana suku bunga berpotensi tidak dijamin oleh LPS. Juga ada kemungkinan bank tersebut mengalami kesulitan keuangan sehingga memberikan risiko kerugian bagi investor yang menanamkan uangnya pada bank tersebut.

Oleh kerana itu, hal yang harus dipahami sebelum menginvestasikan uang kita adalah karakteristik dan tingkat risiko dari jenis aset yang akan kita investasikan. Jangan berinvestasi pada jenis aset yang tidak dipahami, dan jangan tergur tawaran keuntungan yang tinggi. Sebagai investor, kita juga harus memahami tingkat risiko dari aset tersebut, dan jangan hanya tertarik pada iklan potensi keuntungan investasi tersebut.

Di sini sangat jelas bahwa sumber kerugian terbesar dari investasi yang kita lakukan adalah ketidakpahaman terhadap investasi yang dibeli. Sangat tidak bijak menanamkan uang kita pada sebuah jenis investasi tanpa memahami risiko dari investasi tersebut. Banyak investor yang hanya ikut-ikutan, atau termakan janji-janji keuntungan yang besar, dan tidak mempelajari potensi risiko dari investasi tersebut. Inilah sumber risiko terbesar yakni diri kita sendiri.

Tidak memahami sama dengan berjudi. Memulai bisnis tanpa memahami bisnis tersebut sama dengan berjudi. Begitu juga dengan investasi, berinvestasi tanpa memahami investasi yang kita lakukan sama dengan berjudi. Dengan demikian, apakah investasi saham itu judi? Jawabannya adalah tergantung dari investor itu sendiri. Jika investor tersebut

melakukan investasi tanpa memahami apa yang ia lakukan, maka bisa dikatakan bahwa investor tersebut berjudi. Membeli saham tanpa memahami perusahaan yang ia beli, sama dengan berjudi. Jadi sekali lagi, sumber utama risiko dan kerugian adalah diri kita sendiri, bukan dari investasi tersebut.

Diri kita sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil investasi kita. Jadi, jika kita mengalami kerugian dalam investasi saham, yang salah adalah bukan saham itu judi. Ketidakpahaman adalah yang menyebabkan Anda tidak bijak melakukan investasi tersebut dengan hati-hati. Yang salah juga bukan orang-orang yang memberikan rekomendasi saham, tapi yang salah adalah Anda sendiri juga yang ikut-ikutan terhadap rumor tersebut, tanpa mempelajari kebenaran rumor tersebut dan melakukan analisis mendalam sebelum kita mengambil keputusan investasi. Jadi sekali lagi, investasi saham itu berisiko, dan sumber risiko terbesar adalah ketidakpahaman diri kita sendiri terhadap investasi tersebut.

Dengan demikian, satu langkah pertama yang sangat penting untuk mengurangi tingkat risiko investasi kita adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan kita dalam investasi saham. Mempelajari secara mendalam perusahaan-perusahaan yang akan dibeli sahamnya. Hal ini juga berlaku untuk jenis investasi lainnya, tidak hanya saham, jika Anda ingin menurunkan risiko ketika berinvestasi properti, Anda harus mempelajari terlebih dahulu seluk beluk investasi properti, begitu juga dengan investasi reksa dana, investasi emas, mata uang asing, dan lain sebagainya. Untuk menurunkan tingkat risiko

dari sebuah investasi, satu hal yang dapat kita lakukan adalah dengan cara mencerdaskan diri kita terlebih dahulu.

Sebelum perkembangan teknologi informasi, tantangan utama kita adalah mencari informasi. Namun pada zaman digital saat ini, aliran informasi sangat cepat dan sangat deras. Kita harus menyadari bahwa tidak semua informasi tersebut benar, bermanfaat, dan berkualitas. Tantangan utama kita adalah menyaring informasi, karena sangat banyaknya informasi yang mudah kita dapatkan, baik yang kita cari sendiri maupun yang kita dapatkan dari pihak lain. Kita harus berhati-hati, karena memang banyak sekali informasi yang dibuat untuk kepentingan orang yang membuat informasi tersebut. Mereka ingin mengambil keuntungan dengan pengaruh dari informasi yang mereka buat terhadap orang banyak. Hal ini memang terjadi di mana-mana termasuk di pasar saham. Kita tidak dapat mencegah hal ini, karena kemudahan teknologi informasi yang memudahkan setiap orang untuk membuat dan menyebarkan informasi. Dengan demikian, yang dapat kita lakukan adalah, berhati-hati dalam menyaring informasi. Ilmu dan wawasan yang cukup akan menjaga kita untuk tidak terjebak terhadap informasi yang sengaja dibuat untuk merugikan orang. Inilah sumber risiko yang juga harus diperhatikan pada zaman digital saat ini, terutama bagi investor saham pemula, dan investor-investor yang sangat dekat dengan teknologi informasi.

Pada bab manajemen risiko ini, kita akan berfokus mempelajari apa saja risiko-risiko dari investasi saham. Memahami risiko

juga merupakan satu tahap penting dari keberhasilan sebuah investasi. Selain proses pemilihan saham, tentu pengelolaan risiko juga akan sangat berpengaruh pada hasil investasi.

Jika diperhatikan, banyak sekali (terutama investor pemula), yang sangat berharap mendapatkan keuntungan yang besar dan cepat dari sebuah investasi seperti dari investasi saham, forex, dan investasi lainnya seperti Bitcoin, opsi, dan lain sebagainya, tanpa mempelajari secara mendalam apa yang mereka investasikan tersebut. Tentu, sebelum memulai investasi, kita harus mempelajari risiko dari masing-masing jenis investasi. Apa pun jenis investasinya, jika kita tidak memahami apa yang kita lakukan, akan memberikan risiko yang sangat besar.

Sekarang, mari kita pelajari risiko-risiko dari investasi saham yang akan dihadapi dan dikelola untuk menjaga investasi dan juga mengoptimalkan hasil dari investasi kita.

Risiko likuiditas

Salah satu risiko yang dapat kita kelola adalah tingkat likuiditas dari aset investasi kita. Seperti yang sudah diketahui, likuiditas dari aset investasi artinya kemudahan kita untuk menjual investasi tersebut. Semakin mudah kita menjual investasi tersebut, maka dapat dikatakan investasi tersebut semakin likuid.

Di dalam investasi saham sendiri, terdapat saham yang likuid dan saham yang tidak likuid. Saham yang likuid ditunjukkan dari rata-rata transaksi harian saham tersebut yang besar,

sehingga hal ini menunjukkan banyaknya peminat serta pemilik saham tersebut. Saham yang likuid akan memudahkan kita untuk mendapatkan saham tersebut, dan juga memudahkan kita untuk menjual saham tersebut dalam jumlah yang besar.

Sebaliknya, saham yang tidak likuid biasanya sangat sulit untuk dijual karena sedikitnya peminat atau permintaan atas saham tersebut. Jika pun ada, biasanya harga yang diminta sangat rendah, sehingga jika kita memiliki saham tersebut dengan jumlah yang besar, maka akan sangat menyulitkan kita untuk menjual saham tersebut.

Saham yang tidak likuid bukan selalu merupakan saham yang buruk. Biasanya, saham-saham yang memberikan lonjakan harga tinggi terjadi pada saham-saham yang tidak likuid. Saham tidak likuid menunjukkan pasar tidak memperhatikan saham tersebut sehingga kurangnya peminat atau pembeli dari saham tersebut. Namun, jika kita bisa menemukan perusahaan berkualitas yang belum diperhatikan pasar, maka inilah yang disebut sebagai *value stock*, atau saham bernilai yang belum dilirik. Jika kita bisa membeli terlebih dahulu, kemudian pasar menyadari bahwa perusahaan tersebut berkualitas, dan mulai menyerbu saham tersebut, maka hal ini yang membuat lonjakan harga saham yang signifikan, dan memberi keuntungan yang sangat besar bagi investor yang menemukan ketika saham ini masih belum diminati.

Namun, kita juga harus berhati-hati, jangan sampai terjebak membeli saham yang tidak likuid dan ternyata memang

disebabkan karena perusahaan tersebut memiliki risiko yang sangat tinggi. Saham tersebut tidak likuid karena memang tidak diminati oleh pasar, di mana pasar memang menilai perusahaan tersebut adalah perusahaan yang berisiko tinggi atau sudah tidak memiliki prospek masa depan, sehingga tidak ada yang meminati saham tersebut. Jika kita terjebak membeli saham yang tidak likuid seperti ini, inilah yang kita sebut sebagai *value trap*, atau saham jebakan. Kita menganggap sebagai *value stock*, ternyata yang kita beli adalah *value trap*.

Dengan demikian, kita harus mengelola risiko likuiditas dari portofolio investasi kita. Bukan berarti kita tidak boleh membeli saham yang tidak likuid. Namun, kita harus mengelola risiko yang mau kita ambil.

Untuk mengelola risiko likuiditas, kita bisa menerapkan batasan-batasan saham yang dapat kita beli. Sebagai contoh, berikut beberapa ide untuk kita mengelola risiko likuiditas dari proses pemilihan saham untuk investasi kita, misalnya:

1. Minimum kapitalisasi pasar saham tersebut Rp1 triliun.
2. Minimum rata-rata nilai transaksi harian saham tersebut Rp1 miliar.

Tentu angka tersebut tidak mutlak, dan dapat disesuaikan oleh masing-masing investor menurut kenyamanannya masing-masing. Dengan memiliki batasan seperti itu, maka kita sudah terhindar dari saham-saham yang berisiko tinggi. Namun, jika Anda menemukan perusahaan berkualitas tinggi yang tidak likuid, dan Anda memiliki keyakinan yang sangat

tinggi atas perusahaan tersebut, maka sah-sah saja jika Anda mengambil risiko lebih tinggi. Kuncinya adalah, Anda harus memiliki keyakinan yang tinggi atas perusahaan tersebut. Dan cara mendapatkan keyakinan adalah dengan melakukan analisis mendalam dan mempelajari seluk beluk perusahaan tersebut terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan investasi.

Risiko Spesifik

Risiko spesifik merupakan risiko yang terjadi secara spesifik pada sektor tertentu atau secara spesifik terjadi pada perusahaan tertentu. Misalnya, aturan ekspor/impor batubara akan berdampak pada sektor batubara, dan tidak berdampak pada sektor lainnya seperti sektor properti misalnya. Contoh lain, kebijakan pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur akan berdampak langsung secara spesifik terhadap sektor konstruksi, dan tidak berdampak signifikan pada sektor perkebunan misalnya. Inilah yang disebut sebagai risiko spesifik, yakni risiko yang terjadi atau berdampak langsung pada sektor tertentu atau perusahaan tertentu.

Selain sektor, risiko spesifik juga terjadi pada sebuah perusahaan secara spesifik. Misalnya, sebuah perusahaan memiliki manajemen yang kurang jujur. Oleh karena itu, risiko ini hanya terdapat pada perusahaan tersebut secara spesifik, atau tidak berdampak pada perusahaan lain maupun sektor lain. Contoh lain, sebuah perusahaan berutang secara besar dalam mata uang asing seperti USD misalnya, tentu hal ini menciptakan risiko terhadap perusahaan tersebut,

ketika rupiah melemah, maka perusahaan tersebut rentan mengalami kerugian karena harus membayar bunga maupun melunasi utang tersebut dalam USD. Tentunya, risiko ini hanya ditanggung oleh perusahaan tersebut secara spesifik, dan tidak berpengaruh pada perusahaan lain.

Dengan demikian, dalam berinvestasi saham, kita juga harus mempelajari tingkat risiko yang akan kita ambil terhadap suatu sektor tertentu yang akan kita investasikan, dan juga risiko spesifik terhadap perusahaan yang akan kita beli. Hal-hal yang harus kita perhatikan dalam mengelola risiko spesifik antara lain:

1. Regulasi atau kebijakan pemerintah terhadap sektor tertentu.
2. Tingkat kompetisi dalam sebuah sektor.
3. Kualitas fundamental sebuah perusahaan secara spesifik, seperti:
 - a. tingkat utang perusahaan,
 - b. profitabilitas perusahaan,
 - c. prospek pertumbuhan ke depan,
 - d. integritas manajemen perusahaan,
 - e. dan lain sebagainya.

Cara yang dapat kita lakukan untuk mengelola risiko spesifik adalah dengan diversifikasi, baik diversifikasi sektor maupun diversifikasi saham. Contoh diversifikasi sektor dapat dilakukan dengan membeli beberapa sektor yang berbeda dalam portfolio investasi kita, misalnya kita memiliki saham sektor perbankan, sektor properti, sektor infrastruktur, dan sektor pertambangan. Dengan demikian, kita dapat meminimalkan

ketergantungan aset investasi kita terhadap sektor tertentu. Di sisi lain, diversifikasi perusahaan juga dapat dilakukan di dalam sebuah sektor, misalnya pada sektor properti, kita dapat membeli perusahaan properti A, properti B, dan properti C. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko spesifik terhadap satu perusahaan.

Risiko pasar/Risiko sistematis

Risiko pasar merupakan salah satu risiko yang terjadi secara luas terhadap pasar saham secara keseluruhan. Hampir seluruh sektor dan seluruh saham terdampak dari risiko ini. Misalnya, terjadi gejolak politik di suatu negara, terjadi perang, krisis ekonomi global, naik turunnya suku bunga dari sebuah negara, dan lain sebagainya. Risiko ini akan berdampak secara luas ke seluruh sektor dan perusahaan. Oleh karena itu, risiko pasar disebut juga sebagai risiko sistematis, karena berdampak secara luas di sistem ekonomi suatu negara.

Salah satu cara untuk mengelola risiko pasar adalah dengan menentukan kebijakan alokasi aset pada instrumen investasi yang berbeda. Misalnya, ketika terjadi krisis, kita meningkatkan porsi investasi pada deposito lebih besar dibandingkan dengan investasi saham. Karena dalam pasar saham, gejolak akan terjadi di seluruh sektor dan perusahaan.

Aset-aset yang dianggap dapat memberikan perlindungan di tengah gejolak pasar saham secara nasional maupun global biasanya adalah:

1. Uang tunai atau cash

Dapat berupa deposito, maupun dalam mata uang asing seperti USD, JPY, EUR, GBP, dan lain sebagainya.

2. Emas

Emas sering dianggap *safe haven*, atau instrumen investasi yang aman di tengah gejolak pasar keuangan yang terjadi secara global. Biasanya, ketika terjadi perang, atau krisis ekonomi secara global. Emas menjadi pilihan investor dunia untuk mengamankan aset. Mereka cenderung akan menjual aset-aset keuangan seperti saham dan memindahkan aset mereka dalam bentuk emas.

3. *Real estate*

Di tengah gejolak pasar keuangan secara nasional maupun global, biasanya *real estate* atau properti secara ril juga sering dijadikan investasi alternatif. Investor dapat membeli bangunan atau tanah secara fisik, bukan dalam bentuk saham properti, karena saham properti juga akan terdampak risiko pasar yang terjadi di pasar saham secara keseluruhan.

Namun, investasi pada *real estate* tentu memiliki risiko likuiditas, karena tidak mudah untuk menjual properti secara cepat di harga yang diinginkan, apalagi di tengah kondisi ekonomi yang sedang sulit.

Risiko penjahat pasar modal

Tidak dapat dipungkiri, penjahat pasar modal memang ada. Pasar saham seperti pasar pada umumnya, terdiri dari banyak pihak. Kita tidak dapat berasumsi seluruh pihak adalah orang baik di pasar, apalagi kita sedang berurusan dengan uang, di

mana seluruh pihak tengah berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, ini juga merupakan sebuah risiko yang harus dihadapi ketika berinvestasi di pasar saham. Contoh-contoh praktik penjahat pasar modal yang sangat rentan terjadi antara lain seperti informasi yang sengaja dibuat untuk memengaruhi pasar, manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan uang investor oleh emiten maupun pihak lain, dan lain sebagainya.

Pada zaman teknologi informasi seperti saat ini, kita harus berhati-hati dan harus menyaring informasi yang kita terima. Banyak sekali informasi yang tidak benar, dan langsung berpengaruh pada gerakan harga saham, karena begitu cepatnya informasi tersebut tersebar. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi penjahat pasar modal untuk memengaruhi pasar saham, yakni bertujuan untuk mengambil keuntungan sendiri dengan merugikan pihak lain, terutama pihak-pihak yang mudah dipengaruhi. Tentu, penyebaran informasi ini tidak dapat dihindari, karena pada zaman digital seperti ini, siapa saja dapat membuat dan menyebarkan informasi dengan mudah.

Praktik lain yang dapat dikatakan sebagai kejahatan pasar modal adalah manipulasi laporan keuangan. Tentunya hal ini sangat menyesatkan banyak pihak, termasuk investor saham. Perusahaan memiliki beberapa motivasi ketika melakukan manipulasi laporan keuangan. Misalnya, laporan keuangan dipercantik agar dapat menaikkan harga saham di pasar. Selain itu, laporan keuangan dipercantik ketika perusahaan sedang mencari pendanaan dari publik seperti melakukan

IPO, rights issue atau pendanaan melalui penerbitan surat utang seperti obligasi. Tujuannya adalah agar investor tertarik untuk menanamkan uangnya di perusahaan tersebut. Tentu hal ini berpotensi menyesatkan investor, dan dapat dikatakan sebagai aktivitas penjahat pasar modal.

Masih banyak praktik-praktik kejahatan pasar modal yang merugikan investor. Tentunya para penjahat juga memiliki kreativitas yang tinggi dan berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mengelola risiko penjahat pasar modal adalah dengan menjadi investor yang cerdas. Kita harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang kuat sehingga kita tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berniat mengambil keuntungan secara tidak baik. Mudah-mudahan bab ini dapat memberi wawasan kepada Anda mengenai risiko-risiko pada investasi saham. Manajemen atau pengelolaan risiko juga akan berdampak pada hasil kinerja investasi kita. Dengan begitu, kita dapat menuai keuntungan di masa depan dengan lebih tepat dan cerdas.

Produk - Produk AKADEMI INVESTASI



RAYMOND BUDIHAN



Dari Petualang Baku Laris
"INVESTING IS EASY"

RAHASIA ANALISIS FUNDAMENTAL SAHAM




RAYMOND BUDIMAN











Untuk mendapatkan materi-materi
Akademi Investasi, Anda dapat
menghubungi:

Instagram : @AkademiInvestasi

Tokopedia : Akademi Investasi

Email : akademiinvestasi@gmail.com

Whatsapp : 0832 6032 6547

Profil Penulis

Raymond Budiman saat ini aktif menjadi profesional pasar modal sebagai manajer investasi di sebuah perusahaan manajemen investasi. Berpengalaman sebagai analis pada perusahaan sekuritas. Saat ini memiliki izin WMI atau Wakil Manajer Investasi dari Otoritas Jasa Keuangan, serta telah lulus CFA (*Chartered Financial Analyst*) level 2 dari CFA Institute. Lulus dari Universitas Indonesia untuk Magister Management, setelah menyelesaikan bidang akuntansi dari Institut Bisnis dan Informatika Indonesia. Selain aktif menjadi manajer investasi, juga berpengalaman membawakan seminar investasi dan pasar modal di beberapa kota besar seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Pontianak, dan lainnya.





Belajar investasi saham itu ternyata mudah ya!



Segala sesuatu akan menjadi mudah jika kita pelajari terlebih dahulu. Buku ini akan memberikan cara pandang yang benar tentang investasi saham, cara-cara analisa saham, serta strategi yang dapat diterapkan oleh investor. Semua akan dijelaskan secara ringkas namun padat dengan bahasa yang sederhana.

Tiga strategi yang sangat penting untuk dimiliki oleh investor adalah: strategi membeli dan menjual, strategi pengelolaan portofolio, dan strategi manajemen uang. Buku ini akan membahas secara tuntas ketiga strategi penting di atas. Strategi-strategi tersebut akan menjadi pegangan bagi investor dalam mengelola investasinya, sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh pasar.

Anda juga akan mendapatkan CD berisi tool untuk menganalisa saham, sehingga Anda hanya perlu memasukkan data yang dibutuhkan, maka rasio-rasio analisa saham akan terhitung secara otomatis.

Dengan demikian, lewat ilmu yang dibagikan dari buku ini, serta bonus CD yang membantu anda melakukan analisa saham, maka berinvestasi akan terasa lebih mudah. Investing is Easy.

Raymond Budiman saat ini aktif sebagai manajer investasi. Berpengalaman berinvestasi secara global baik pasar Indonesia dan Asia, serta memiliki pengalaman sebagai analis di perusahaan sekuritas dan manajemen investasi.

PT Loka Media Komoditas
Komplek Graha Media Building
Jl. Palmerah Barat 24-27, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext. 3334
Website: www.lokamedia.id

